

**STUDI SEJARAH WARISAN BUDAYA KOLEKSI BUKU  
PENINGGALAN ERA KOLONIAL BELANDA DI PERPUSTAKAAN  
MUSEUM BRAWIJAYA MALANG**

**SKRIPSI**



**OLEH:**

**NABILAH PERTIWI SETA**

**NIM. 210607110004**

**PROGRAM STUDI PERPUSTAKAAN DAN SAINS INFORMASI  
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**2025**

**HALAMAN JUDUL**

**STUDI SEJARAH WARISAN BUDAYA KOLEKSI BUKU  
PENINGGALAN ERA KOLONIAL BELANDA DI PERPUSTAKAAN  
MUSEUM BRAWIJAYA MALANG**

**SKRIPSI**

**OLEH:**

**NABILAH PERTIWI SETA**

**NIM. 210607110004**

Diajukan Kepada:

Fakultas Sains dan Teknologi

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam

Memperoleh Gelar Sarjana Sains Informasi (S.S.I)

**PROGRAM STUDI PERPUSTAKAAN DAN SAINS INFORMASI  
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM  
MALANG**

**2025**

**HALAMAN PERSETUJUAN**

**STUDI SEJARAH WARISAN BUDAYA KOLEKSI BUKU PENINGGALAN ERA  
KOLONIAL BELANDA DI PERPUSTAKAAN MUSEUM BRAWIJAYA  
MALANG**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**NABILAH PERTIWI SETA**  
**NIM. 210607110004**

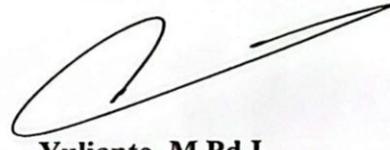
Telah Diperiksa dan Disetujui:  
Tanggal: 23 Juni 2025

Pembimbing 1



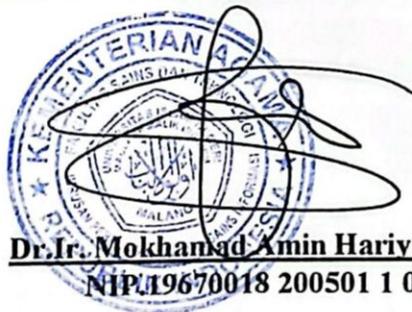
**Ach. Nizam Rifqi, M.A**  
**NIP. 199206092022031002**

Pembimbing 2



**Yulianto, M.Pd.I**  
**NIP. 198707122019031005**

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi Fakultas  
Sains dan Teknologi  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



**Dr. Ir. Mokhammad Amin Hariyadi, M.T**  
**NIP. 19670018 200501 1 001**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**STUDI SEJARAH WARISAN BUDAYA KOLEKSI BUKU PENINGGALAN ERA  
KOLONIAL BELANDA DI PERPUSTAKAAN MUSEUM BRAWIJAYA  
MALANG**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**NABILAH PERTIWI SETA**

**NIM. 210607110004**

Telah Dipertahankan di Depan Dewan Penguji Skripsi dan dinyatakan  
diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan untuk Memperoleh Gelar Sarjana  
Sains Informasi (S.S.I) Pada Tanggal 25 Juni 2025

Susunan Dewan Penguji

Tanda Tangan

**Ketua Penguji : Dedy Dwi Putra, M.Hum  
NIP. 199203112022031002**  
**Anggota Penguji I : Annisa Fajrivah, M.A  
NIP. 198801122020122002**  
**Anggota Penguji II : Ach. Nizam Rifqi, M.A  
NIP. 199206092022031002**  
**Anggota Penguji III : Yulianto, M.Pd.I  
NIP. 198707122019031005**

(  )  
(  )  
(  )  
(  )

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi Fakultas  
Sains dan Teknologi  
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



**Dr. Ir. Mokhammad Amin Hariyadi, M.T  
NIP. 19670018 200501 1 001**

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nabilah Pertiwi Seta  
NIM : 210607110004  
Program Studi : Perpustakaan dan Sains Informasi  
Fakultas : Sains dan Teknologi

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan data, tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri, kecuali dengan mencantumkan sumber cuplikan pada daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Malang, 25 Juni 2025

Yang membuat pernyataan,



Nabilah Pertiwi Seta  
NIM. 210607110004

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim. Segala puji bagi Allah SWT, atas segala nikmat, petunjuk, dan kasih sayang-Nya yang mengiringi setiap langkah saya hingga sampai pada tahap ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menjadi teladan dalam kehidupan dan membawa risalah kebenaran kepada umat manusia. Skripsi ini saya persembahkan sebagai bentuk rasa terima kasih dan penghargaan yang mendalam kepada sosok-sosok yang dengan tulus menyayangi, mendukung, dan mendoakan saya selama proses perjuangan ini, di antaranya:

1. Untuk diri sendiri, Nabilah Pertiwi Seta. Terima kasih telah bertahan sejauh ini. Untuk semua malam yang dilalui dengan penuh harapan, doa yang selalu terpanjatkan, dan hari-hari penuh ragu yang berhasil terlewati. Meski sempat ingin menyerah, tetapi tetap memilih untuk melangkah. Semoga langkah ini menjadi awal dari banyak pencapaian lain yang membanggakan.
2. Untuk kedua orang tua saya Bapak Tasiwan dan Ibu Samsiati tercinta. Terima kasih atas cinta yang tak pernah surut, doa yang tak pernah putus, dan keikhlasan yang tiada banding. Langkah ini tak akan pernah sampai sejauh ini tanpa restu dan ridha Bapak dan Ibu. Segala lelah dan pencapaian ini adalah hasil dari doa-doa dalam diam yang Bapak dan Ibu panjatkan setiap malam. Semoga karya sederhana ini dapat menjadi bentuk kecil dari rasa hormat dan baktiku untuk Bapak dan Ibu.
3. Untuk seluruh dosen Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Terima kasih atas ilmu, bimbingan, dan keteladanan yang telah diberikan selama masa studi saya. Setiap materi, nasihat, dan semangat yang Bapak dan Ibu sampaikan telah menjadi bekal berharga dalam proses pembentukan pribadi dan keilmuan saya. Semoga ilmu yang diajarkan menjadi amal jariyah yang terus mengalir pahalanya.
4. Teman-teman Perpustakaan dan Sains Informasi 2021, Garyatama tercinta. Terima kasih telah menjadi bagian dari perjalanan yang penuh warna ini. Kebersamaan, tawa, lelah, dan semangat yang kita bagi akan selalu menjadi kenangan indah yang tak terlupakan. Semoga langkah kita ke depan selalu dimudahkan, dan perjuangan kita hari ini menjadi pijakan menuju masa depan yang gemilang.

## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Atas kehendak dan ridha-Nya, penulis diberi kekuatan, kemudahan, serta petunjuk hingga skripsi ini yang berjudul “Studi Sejarah Warisan Budaya Koleksi Buku Peninggalan Era Kolonial Belanda di Perpustakaan Museum Brawijaya Malang” dapat diselesaikan dengan baik. Shalawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, suri teladan sepanjang masa, yang telah membawa cahaya kebenaran dan menjadi panutan dalam seluruh sisi kehidupan.

Skripsi ini merupakan buah dari sebuah proses panjang yang penuh liku, penuh tantangan, dan tak jarang disertai momen suka maupun duka. Dalam penyusunannya, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang mendalam kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, arahan, serta semangat yang berarti. Sebagai bentuk penghargaan, ucapan terima kasih saya sampaikan secara khusus kepada:

1. Prof. Dr. M. Zainuddin, M.A, selaku rektor UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Sri Harini, M.Si, selaku Dekan Fakultas Sains dan Teknologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Ir. M. Amin Hariyadi, M.T, selaku Ketua Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi Fakultas Sains dan Teknologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Perpustakaan dan Ilmu Informasi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Bapak Ach. Nizam Rifqi, M.A dan Bapak Yulianto, M.Pd.I selaku dosen pembimbing.
6. Ibu Annisa Fajriyah, M.A dan Bapak Dedy Dwi Putra, M.Hum selaku dosen penguji.
7. Ibu Nita Siti Mudawamah, M.IP selaku dosen wali.
8. Kedua orang tua Bapak Tasiwan dan Ibu Samsiati serta Alfa Risqi Maulana Fadhil adik penulis tercinta.

9. Keluarga tersayang khususnya Mbah, Bulik, Paklik, Om, Sardila, Mbak Mama, Mbak Jannah, Dek Ulya yang telah memberikan dorongan dari awal hingga akhir.
10. Dewan Asatidz wal Ustadzah Pondok Pesantren Al-Hidayah. Terimakasih atas ilmu yang diberikan serta do'a yang selalu dipanjatkan, semoga senantiasa mendapatkan kelimpahan berkah dari Allah SWT.
11. Kepala Pelaksana Sejarah, Ahli Sejarah dan Kepala Perpustakaan Museum Brawijaya Malang yang telah memberikan ilmu dan pelajaran baru sehingga membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi.
12. Teman-teman Garyatama yang tidak bisa disebutkan satu persatu . Terima kasih telah memberikan semangat, dukungan, kritik, saran dan kebersamaan selama masa perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.
13. Sahabat-sahabat yang menjadi saksi perjalanan setiap cerita kehidupan penulis, Linggar, Admine, Gowik, Pika, Zul, Gobet, Faiz, Adhom, Adhim, Bila, Shifa dan Pipit. Terimakasih atas kalimat-kalimat *asbun* yang membuat penulis lebih semangat untuk menyelesaikan persoalan kehidupan termasuk menyelesaikan skripsi ini.
14. Teman-teman se-organisasi HMPS Libration, IPNU IPPNU PAC Kedungalar, Himalaya Nusantara, Alumni Pondok Pesantren Al-Hidayah 2021.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini belum sepenuhnya sempurna, baik dari segi isi maupun dalam penyajiannya. Namun demikian, penulis berharap karya ini dapat memberikan kontribusi positif serta menjadi referensi yang bermanfaat, khususnya dalam ranah Perpustakaan dan Sains Informasi. Segala bentuk kekurangan penulis terima dengan lapang dada, dan semoga tulisan ini dapat menjadi amal ilmu yang bermanfaat. Aamiin Ya Rabbal 'Alamin.

Wassalau'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Malang, 16 Juni 2025

Peneliti,

Nabilah Pertiwi Seta

## **MOTTO**

*“Sabarmu akan terbayar, lelahmu akan hilang, sakitmu akan sembuh. Kamu harus ingat Allah tidak buta”.*

(Gus Baha)

*“Kadang, dunia terlalu ribut. Bukan Cuma dari luar, juga dari dalam kepala kita sendiri. Nafas kamu punya kamu. Semua orang boleh ngomong apapun, tapi rasa kamu sekarang, kendali itu masih kamu yang punya”.*

(Harry AGZ)

*“Kadang yang gak kelihatan bersinar itu, justru dia yang nyalain lampu buat orang lain. Sampai dia lupa kalau dia berhak dapat cahayanya”.*

(Aqeela AGZ)

## DAFTAR ISI

HALAMAN PERSEMBAHAN .....	iv
KATA PENGANTAR .....	vi
MOTTO .....	viii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xii
ABSTRAK.....	xiii
ABSTRACT .....	xiv
مستخلص البحث .....	xv
BAB I .....	1
PENDAHULUAN .....	1
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Identifikasi Masalah .....	5
1.3. Tujuan Penelitian .....	5
1.4. Manfaat Penelitian .....	6
1.5. Batasan Masalah .....	6
1.6. Sistematika Penulisan .....	6
BAB II.....	9
TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI .....	9
2.1. Penelitian Terdahulu .....	9
2.2. Landasan Teori .....	11
2.2.1. Perpustakaan Khusus .....	11
2.2.2. Sejarah Yang Berkaitan Dengan Teks .....	14
2.2.3. Literatur Era Kolonial Belanda .....	15
2.2.4. Peristiwa Dalam Konteks Sejarah .....	16
2.2.5. Sumber Kisah Al-Qur'an .....	17
2.2.6. Sanad Sebagai Validitas Sumber dan Isi Informasi .....	19
BAB III .....	25
METODE PENELITIAN.....	25
3.1. Jenis Penelitian .....	25
3.2. Alur Penelitian .....	25
3.3. Waktu dan Tempat Penelitian .....	27
3.4. Subjek dan Objek Penelitian .....	28

3.5.	Sumber Data .....	28
3.6.	Instrumen Penelitian .....	29
3.7.	Teknik Pengumpulan Data .....	30
3.8.	Analisis Data .....	31
<b>BAB IV</b>	.....	<b>33</b>
<b>HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	.....	<b>33</b>
4.1	Gambaran Umum Perpustakaan Museum Brawijaya Malang .....	33
4.1.1	Visi dan Misi .....	34
4.1.2	Struktur Organisasi .....	34
4.2	Hasil Penelitian .....	34
4.2.1	Sejarah Warisan Budaya Koleksi Buku Peninggalan Era Kolonial Belanda di Perpustakaan Museum Brawijaya Malang .....	35
4.3	Pembahasan .....	49
4.3.1	Sejarah Warisan Budaya Koleksi Buku Peninggalan Era Kolonial Belanda di Perpustakaan Museum Brawijaya Malang .....	49
4.4	Keterkaitan Hasil Penelitian dalam Perspektif Islam .....	60
<b>BAB V</b>	.....	<b>65</b>
<b>PENUTUP</b>	.....	<b>65</b>
5.1	Kesimpulan .....	65
5.2	Saran .....	65
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	.....	<b>67</b>

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1 Alur Penelitian (Padiatra, 2021) .....	25
Gambar 4. 1 Ruang Perpustakaan Museum Brawijaya Malang .....	33
Gambar 4. 2 Struktur Organisasi Pelaksana Sejarah .....	34
Gambar 4. 3 Beberapa Koleksi Buku Peninggalan Belanda .....	52
Gambar 4. 4 Bukti Penyerahan Belanda ke Indonesia .....	57

## DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Perbedaan Perpustakaan Umum dan Perpustakaan Khusus (Surachman, 2016).....	13
Tabel 3. 1 Waktu Penelitian.....	28
Tabel 3. 2 Pedoman Wawancara.....	29
Tabel 4. 1 Data Informan.....	35
Tabel 4. 2 Bentuk-bentuk periwayatan hadist .....	62

## ABSTRAK

Seta, Nabilah Pertiwi. 2025. **Studi Sejarah Warisan Budaya Koleksi Buku Peninggalan Era Kolonial Belanda Di Perpustakaan Museum Brawijaya Malang. Program Studi Perpustakaan dan Sains Informasi Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Pembimbing (I) Ach. Nizam Rifqi, M.A. (II) Yulianto, M.Pd.I**

**Kata Kunci:** Koleksi Buku, Warisan Budaya, Perpustakaan Museum

Perpustakaan Museum Brawijaya Malang merupakan perpustakaan khusus yang berada di bawah pengelolaan Museum Brawijaya. Salah satu koleksi unggulannya adalah buku-buku peninggalan era kolonial Belanda jumlahnya cukup banyak. Koleksi buku-buku ini merupakan warisan budaya masa kolonial, namun keberadaannya belum cukup terakses secara luas. Penelitian ini bertujuan menelusuri sejarah masuknya koleksi tersebut ke Perpustakaan Museum Brawijaya serta meninjau nilai historis yang terkandung di dalamnya. Koleksi ini sebagian besar berupa literatur militer berbahasa Belanda dan Inggris, yang merupakan warisan masa kolonial. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis melalui empat tahapan: heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Data diperoleh melalui wawancara dengan Kepala Kalakjarah, Kepala Perpustakaan Museum Brawijaya, serta sejarawan, dan juga melalui observasi langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa koleksi tersebut adalah warisan budaya yang tidak lepas dari aspek sejarah yang diperoleh melalui proses penyerahan arsip pasca-Konferensi Meja Bundar (KMB) dan dipindahkan oleh tokoh militer seperti Letnan Satu R. Supono dan Letkol R. Sujono sebagai bagian dari pelestarian arsip sejarah pascakemerdekaan. Kendati terdapat kendala bahasa dan keterbatasan akses, koleksi ini telah digunakan oleh mahasiswa dan peneliti. Temuan ini menegaskan pentingnya pelestarian koleksi sebagai media edukatif dan penguat kesadaran sejarah.

## ABSTRACT

Seta, Nabilah Pertiwi. 2025. *Study of Cultural Heritage History Collection of Books from the Dutch Colonial Era in the Library of the Brawijaya Museum, Malang. Library and Information Science Study Program, Faculty of Science and Technology, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang.*

**Advisor (I) Ach. Nizam Rifqi, M.A. (II) Yulianto, M.Pd.I**

**Keywords:** *Book Collection, Cultural Heritage, Museum Library*

*The Brawijaya Museum Library in Malang is a special library under the management of the Brawijaya Museum. One of its superior collections is a large number of books from the Dutch colonial era. This collection of books is a cultural heritage of the colonial era, but its existence has not been widely accessible. This study aims to trace the history of the entry of the collection into the Brawijaya Museum Library and review the historical value contained therein. This collection is mostly military literature in Dutch and English, which is a legacy of the colonial era. The study used a qualitative method with a historical approach through four stages: heuristics, source criticism, interpretation, and historiography. Data were obtained through interviews with the Head of Kalakjarah, the Head of the Brawijaya Museum Library, and historians, and also through direct observation. The results of the study indicate that the collection is a cultural heritage that is inseparable from the historical aspect obtained through the process of handing over archives after the Round Table Conference (RTC) and transferred by military figures such as First Lieutenant R. Supono and Lieutenant Colonel R. Sujono as part of the preservation of post-independence historical archives. Despite language barriers and limited access, this collection has been used by students and researchers. This finding confirms the importance of preserving collections as an educational medium and to strengthen historical awareness.*

## مستخلص البحث

سيتا، نبيلة برتيوي. ٢٠٢٥. دراسة تاريخ التراث الثقافي لمجموعة الكتب المتبقية من الحقبة الاستعمارية الهولندية في مكتبة متحف براويجايا مالانج. برنامج دراسات المكتبات وعلوم المعلومات، كلية العلوم والتكنولوجيا، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية مالانج

المشرف الأول: أحمد نظام رفقي ، الماجستري؛ المشرف الثاني: يوليانتو، الماجستري

## الكلمات المفتاحية: مجموعة الكتب، التراث الثقافي، مكتبة المتحف

مكتبة متحف براويجايا في مالانج هي مكتبة خاصة تحت إدارة متحف براويجايا. إحدى مجموعاتها المتميزة هي عدد كبير من الكتب من العصر الاستعماري الهولندي. هذه المجموعة من الكتب هي تراث ثقافي من العصر الاستعماري، ولكن وجودها لم يكن متاحًا على نطاق واسع. تهدف هذه الدراسة إلى تتبع تاريخ دخول المجموعة إلى مكتبة متحف براويجايا ومراجعة القيمة التاريخية، الموجودة فيها. تتكون هذه المجموعة في الغالب من الأدب العسكري باللغتين الهولندية والإنجليزية، وهو إرث من العصر الاستعماري. استخدمت الدراسة منهجًا نوعيًا بنهج تاريخي من خلال أربع مراحل: الاستدلال، ونقد المصدر، والتفسير، والتأريخ. تم الحصول على البيانات من خلال المقابلات مع رئيس ، ورئيس مكتبة متحف براويجايا، والمؤرخين، وكذلك من خلال الملاحظة المباشرة. تشير نتائج الدراسة إلى أن هذه المجموعة تُمثل تراثًا ثقافيًا لا ينفصل عن الجانب التاريخي الذي تم الحصول عليه من خلال عملية تسليم الأرشيفات بعد مؤتمر المائدة المستديرة، والتي نقلتها شخصيات عسكرية مثل الملازم الأول ر. سوبونو والمقدم ر. سوجونو، في إطار الحفاظ على الأرشيفات التاريخية لما بعد الاستقلال. ورغم الحواجز اللغوية ومحدودية الوصول، فقد استخدم الطلاب والباحثون هذه المجموعة. وتؤكد هذه النتيجة أهمية الحفاظ على المجموعات كوسيلة تعليمية وتعزيز

لوعي التاريخي

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang**

Perpustakaan Museum Brawijaya Malang merupakan salah satu perpustakaan khusus dibawah naungan Museum Brawijaya Malang. Perpustakaan ini didirikan sebagai sarana edukasi dan penelitian yang bertujuan untuk mendukung pemahaman masyarakat mengenai sejarah perjuangan. Sebagai perpustakaan yang terintegrasi dengan museum, koleksi yang tersedia tidak hanya buku pengetahuan umum, tetapi juga berbagai referensi yang berkaitan dengan sejarah, arkeologi, dan antropologi. Keberadaan perpustakaan ini sangat berperan penting dalam memberikan informasi yang dapat meningkatkan wawasan dan pengetahuan baru bagi masyarakat. Selain itu, Perpustakaan Museum Brawijaya Malang juga berfungsi sebagai pusat informasi yang mendukung kegiatan pendidikan dan pendidikan, baik bagi kalangan pelajar, mahasiswa, peneliti, maupun masyarakat umum yang tertarik untuk mempelajari sejarah.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No 43 Tahun 2007 tentang Standar Nasional Perpustakaan. Perpustakaan adalah institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka. Definisi perpustakaan seperti yang dapat kita fahami selalu mencakup unsur koleksi, terhadap perpustakaan sebagai pemustaka. Selain itu, Undang-undang Republik Indonesia No 43 Tahun 2007 juga menjelaskan bahwa, perpustakaan khusus adalah perpustakaan yang diperuntukkan secara terbatas bagi pemustaka di lingkungan lembaga pemerintah, lembaga masyarakat, lembaga pendidikan keagamaan, rumah ibadah, atau organisasi lain. Peran perpustakaan adalah sebagai sumber informasi yang akurat yang kebenaran informasinya harus dapat dipertanggung jawabkan.

Eskha (2018) menjelaskan bahwa, perpustakaan merupakan pusat sarana akademisi. Perpustakaan menyediakan bahan-bahan pustaka berupa barang cetakan seperti buku, majalah/jurnal ilmiah, peta, surat kabar, karya-karya tulis berupa monograf yang belum diterbitkan, serta bahan-bahan non cetakan seperti

imicro-fish, micro film, dll. Oleh karena itu, perpustakaan dapat dimanfaatkan oleh pelajar, mahasiswa dan masyarakat pada umumnya untuk memperoleh informasi dalam berbagai bidang keilmuan baik untuk tujuan akademisi.

Perpustakaan sebagai sumber informasi dan pembelajaran bagi masyarakat harus menyediakan informasi yang dapat diperoleh secara cepat, tepat, mudah dan akurat. Perpustakaan berupaya sebaik mungkin untuk memberikan pelayanan terbaik kepada pemustaka. Berbagai upaya dan bentuk pelayanan yang diberikan perpustakaan lebih *user oriented*. Untuk mewujudkan hal tersebut, seiring dengan perkembangan teknologi informasi, perpustakaan saat ini telah mengadopsi berbagai perkembangan teknologi informasi untuk berbagai layanan kepada pengguna. Keberadaan teknologi seperti internet dan media sosial merupakan peluang yang sangat menarik bagi pengembangan perpustakaan. Dengan perkembangan teknologi informasi itu mengakibatkan membanjirnya informasi yang ada. Informasi yang ada itu sebaiknya diolah oleh pustakawan agar menjadi pengetahuan dan bernilai lebih, sehingga tatkala dibutuhkan dan ditemu kembali oleh pemustaka maka akan lebih bermanfaat (Maslahah & Rahmawati, 2019).

Berdasarkan hasil observasi awal peneliti selama beberapa kali berkunjung ke Perpustakaan Museum Brawijaya Malang, ditemukan bahwasanya Perpustakaan Museum Brawijaya Malang mempunyai salah satu koleksi unik yakni buku peninggalan era kolonial Belanda. Buku tersebut berjumlah banyak terdapat beberapa jenis buku mulai dari buku fiksi, non fiksi, buku sejarah, dan pengetahuan alam dengan kurang lebih jumlahnya terdapat 188 buku. Buku tersebut memiliki nilai sejarah dan intelektual yang tinggi. Buku-buku ini mencerminkan jejak kolonialisme di Indonesia yang mana jejak tersebut mempunyai cerita sejarah akan buku tersebut.

Fenomena ini menarik perhatian karena koleksi semacam ini sangat menjadi saksi bisu dan mengukir sejarah masuknya buku tersebut hingga sampai di Perpustakaan Museum Brawijaya Malang. Keberadaan koleksi ini menciptakan peluang untuk menggali narasi terkait masa lalu yang sering kali terabaikan. Di Perpustakaan Museum Brawijaya Malang, belum terdapat penelitian yang secara khusus mengulas asal-usul, konteks historis koleksi tersebut dalam kajian sejarah.

Kekosongan penelitian ini membuka peluang untuk mengeksplorasi lebih dalam aspek sejarah lisan yang dapat mengungkap cerita-cerita di balik keberadaan koleksi tersebut.

Perpustakaan Museum Brawijaya Malang merupakan salah satu fasilitas utama Museum Brawijaya Malang yakni perpustakaan sejarah yang memiliki koleksi unik dan tidak dimiliki oleh perpustakaan lain. Koleksi buku peninggalan masa kolonial Belanda yang berada di Perpustakaan Museum Brawijaya Malang merupakan salah satu karya sejarah penting yang mempunyai dampak signifikan terhadap pemahaman perkembangan intelektual dan sejarah kolonial Indonesia. Namun keberadaan koleksi tersebut belum terekspos secara menyeluruh oleh masyarakat umum. Informasi mengenai koleksi ini masih terbatas, baik dari segi publikasinya maupun aksesibilitas, sehingga potensi pendidikan dan sejarah yang dimilikinya belum dimanfaatkan secara maksimal.

Kurangnya perhatian terhadap koleksi ini membuat lebih banyak di kalangan akademisi atau peneliti tertentu, namun masyarakat umum pada umumnya belum memiliki kesadaran penuh akan kekayaan pengetahuan yang tersimpan di dalamnya. Hal ini merupakan peluang besar untuk meningkatkan upaya pelestarian, promosi, dan akses masyarakat terhadap koleksi ini sehingga dapat memberikan kontribusi yang lebih besar bagi perkembangan sejarah di masyarakat. Dengan mengetahui ini tentunya pihak Perpustakaan Museum Brawijaya Malang lebih mempehatikan kembali akan adanya buku-buku tersebut.

Penelitian ini akan menelusuri terkait jejak sejarah peristiwa masuknya koleksi buku peninggalan era kolonial Belanda hingga menjadi bagian dari Perpustakaan Museum Brawijaya Malang. Proses ini melibatkan penelusuran dokumentasi pada era kolonial, arsip, dan wawancara dengan pihak terkait untuk mengungkap bagaimana buku-buku tersebut diperoleh. Peneliti juga akan mengeksplorasi peran individu atau institusi yang terlibat dalam pengelolaan koleksi tersebut serta alasan di balik penyimpanan buku-buku tersebut di Perpustakaan Museum Brawijaya Malang. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai dinamika sejarah dan nilai penting dari koleksi tersebut.

Penelitian ini memiliki relevansi yang tinggi dalam perkembangan kajian sejarah dan ilmu informasi di Indonesia. Penelitian mengenai buku-buku peninggalan kolonial di Museum Brawijaya Malang masih belum terdapat di Perpustakaan Museum Brawijaya Malang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian sejarah. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai dasar dalam upaya pelestarian koleksi di masa mendatang. Dalam menjalankan fungsinya sebagai pusat informasi, perpustakaan harus mampu menyediakan koleksi yang lengkap, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan pengguna. Proses pengelolaan koleksi menjadi salah satu kunci penting untuk menjaga kualitas layanan perpustakaan. Mulai dari memilih bahan pustaka, menambah koleksi, hingga merawatnya, semua harus dilakukan secara terencana dan berkelanjutan. Harahap (2018) mengemukakan bahwa salah satu komponen perpustakaan adalah koleksi, tanpa adanya koleksi yang baik dan memadai maka perpustakaan tidak dapat memberikan layanan yang baik kepada masyarakat pemakainya. Dalam hal ini yang dimaksud dengan koleksi perpustakaan adalah semua bahan pustaka yang diseleksi, diadakan, diolah, dan disimpan untuk disebarluaskan kepada masyarakat guna memenuhi kebutuhan informasi mereka.

Untuk membangun kembali cerita tentang masa lalu, diperlukan pengumpulan berbagai data dan fakta yang tersimpan dalam bentuk sumber sejarah. Sumber-sumber tersebut bisa berupa dokumen tertulis, artefak, wawancara lisan, atau bukti-bukti lain yang mampu memberikan gambaran nyata tentang peristiwa dan kondisi pada waktu itu. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif dalam penelitian sejarah bertujuan untuk memahami secara mendalam peristiwa, pengalaman, dan konteks sosial di masa lalu dengan cara menggali sumber-sumber sejarah secara detail. Pendekatan ini membantu peneliti menangkap makna, motif, serta pandangan para pelaku sejarah, sehingga tidak hanya memaparkan fakta, tetapi juga menafsirkan proses dan dinamika yang terjadi. Dengan demikian, metode kualitatif memungkinkan pemahaman yang lebih kaya dan holistik terhadap peristiwa sejarah, termasuk latar belakang sosial, budaya, dan politik yang memengaruhi jalannya sejarah tersebut.

Dalam perspektif Islam, penelitian ini mendapat dukungan dari Al-Qur'an yang tercantum pada salah satu ayat yakni QS. An-Nahl (16:125)

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدْ لَهُم بِأَتَى هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ  
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

*Artinya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia lebih mengetahui siapa yang mendapat petunjuk."*

Ayat ini berbicara tentang menyampaikan kebenaran dengan cara yang baik dan bijaksana. Hal ini relevan dengan sejarah lisan, di mana penyampaian cerita dan pengalaman dari narasumber harus dilakukan dengan penuh kehati-hatian dan dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai peristiwa sejarah.

Berdasarkan masalah yang disebutkan, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul "Studi Sejarah Warisan Budaya Koleksi Buku Peninggalan Era Kolonial Belanda di Perpustakaan Museum Brawijaya Malang". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengulas sejarah masuknya buku peninggalan era kolonial Belanda hingga saat ini dapat menjadi bagian dari Perpustakaan Museum Brawijaya Malang, mengetahui peran individu atau pengelola koleksi perpustakaan dan peran institusi dalam pengelolaan koleksi tersebut. Selain itu, juga dapat mengetahui alasan disimpannya buku-buku peninggalan era kolonial Belanda tersebut di Perpustakaan Museum Brawijaya Malang.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Mengacu pada latar belakang masalah yang telah dipaparkan oleh peneliti, identifikasi masalah dapat dirinci sebagai berikut "Bagaimana Sejarah Warisan Budaya Koleksi Buku Peninggalan Era Kolonial Belanda Di Perpustakaan Museum Brawijaya Malang?"

## 1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan temuan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menggali proses sejarah masuknya

buku peninggalan era kolonial Belanda, dan mengetahui alasan disimpannya buku-buku tersebut.

#### **1.4. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Praktis**

Penelitian ini memberikan kontribusi praktis dalam pelestarian dan pelestarian koleksi buku era kolonialisme Belanda di Perpustakaan Museum Brawijaya Malang. Dengan menggali lebih dalam sejarah dan pentingnya koleksi, penelitian ini dapat membantu museum mengembangkan strategi yang lebih baik untuk mengkaji koleksi buku dengan latar belakang sejarah. Selain itu, temuan penelitian dapat digunakan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya koleksi ini sebagai sumber sejarah dan mendorong pengunjung untuk mengetahui lebih jauh tentang sejarah.

##### **2. Manfaat Akademis**

Manfaat akademis penelitian ini berkontribusi terhadap kemajuan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang sejarah lisan dan kolonial. Penelitian ini membuka peluang untuk menggali narasi yang sering terabaikan dalam kajian sejarah, serta menjelaskan pemanfaatan buku sebagai media penyebaran ideologi kolonial. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat membantu kajian literatur. Oleh karena itu, penelitian ini dapat menjadi referensi bagi para peneliti selanjutnya yang berkeinginan untuk meneliti koleksi-koleksi tersebut secara lebih rinci atau mendalami topik sejarah kolonial.

#### **1.5. Batasan Masalah**

Berdasarkan rangkaian penjelasan diatas, batasan masalah dalam penelitian ini adalah penelitian ini dibatasi pada koleksi buku peninggalan era kolonial Belanda

#### **1.6. Sistematika Penulisan**

Pada sub bab ini peneliti memberikan contoh struktur skripsi yang terdiri dari beberapa bab. Setiap bab akan dibagi menjadi beberapa subbab yang akan membantu pembaca lebih memahami temuan penelitian dalam skripsi ini.

## **BAB I PENDAHULUAN**

Bab ini merupakan bagian pengantar yang menjelaskan konteks dan alasan di balik penelitian. Pada bagian Latar Belakang, dijelaskan mengapa topik buku peninggalan kolonial Belanda dipilih, relevansinya dengan sejarah lokal, dan pentingnya kajian ini bagi perpustakaan dan masyarakat. Rumusan Masalah menyusun pertanyaan-pertanyaan spesifik yang ingin dijawab, seperti sejarah koleksi, nilai budaya, dan bagaimana koleksi tersebut ditafsirkan oleh generasi saat ini. Bagian Tujuan Penelitian menguraikan apa yang ingin dicapai, sedangkan Manfaat Penelitian menjelaskan kontribusi penelitian baik bagi akademisi, perpustakaan, maupun masyarakat luas. Batasan Masalah kemudian memberikan fokus yang jelas pada aspek koleksi buku kolonial yang ada di Perpustakaan Museum Brawijaya, sehingga penelitian tetap terarah. Selain itu, penelitian ini juga mempunyai keterkaitan antara integrasi Sains dan Islam.

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menyajikan landasan teori dan kajian pustaka yang mendukung penelitian. Dalam konsep dan teori sejarah kolonialisme, dibahas pengertian kolonialisme dan perannya dalam penyebaran literatur serta dampaknya terhadap budaya lokal. Metode kualitatif sebagai metode penelitian menjelaskan metode yang digunakan untuk mengumpulkan cerita sejarah langsung dari narasumber, serta alasan memilih metode ini. Bagian studi terdahulu memaparkan penelitian terkait yang relevan, seperti kajian tentang perpustakaan khusus, sejarah yang berkaitan dengan teks, literatur era kolonial Belanda di Indonesia, dan sejarah lisan.

## **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini menjelaskan bagaimana penelitian dilakukan. Pendekatan dan Jenis Penelitian menjelaskan bahwa penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan metode kualitatif. Pada lokasi dan subjek penelitian, dijelaskan bahwa penelitian berfokus pada Perpustakaan Museum Brawijaya dan melibatkan narasumber yaitu Sejarawan (ahli sejarah), Kepala Kalakjarah dan Kepala Perpustakaan Museum Brawijaya Malang. Teknik pengumpulan data menjelaskan prosedur pengumpulan data, mulai dari wawancara mendalam, observasi, hingga studi dokumen. Teknik analisis data memaparkan metode analisis kualitatif yang

digunakan untuk menafsirkan data dari narasumber, sementara Keabsahan Data menguraikan langkah-langkah menjaga validitas data, seperti triangulasi.

#### **BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bab ini memuat hasil dari pengumpulan dan analisis data. Deskripsi Koleksi Buku Kolonial memberikan gambaran mendetail mengenai koleksi buku peninggalan Belanda, meliputi informasi sejarah, jenis buku, serta kondisi fisiknya. Pada hasil wawancara, dipaparkan kisah dan pengalaman narasumber terkait sejarah, nilai budaya, atau kisah unik yang terkait dengan koleksi buku tersebut. Analisis nilai historis dan budaya menyajikan penafsiran nilai budaya dan sejarah yang dimiliki buku-buku ini, serta kontribusinya bagi pemahaman sejarah Indonesia. Pembahasan mengaitkan temuan penelitian dengan teori atau penelitian sebelumnya untuk menyoroti makna dan relevansi dari hasil penelitian.

#### **BAB V PENUTUP**

Bab ini menyajikan rangkuman temuan utama. Pada Kesimpulan, diuraikan temuan yang menjawab tujuan penelitian dan rumusan masalah, yaitu bagaimana buku-buku kolonial Belanda ini memiliki nilai historis dan budaya dalam mendokumentasikannya. Saran mencakup rekomendasi praktis, seperti pentingnya pelestarian koleksi kolonial dan pengembangan program edukatif di perpustakaan, serta saran untuk penelitian lanjutan terkait literatur kolonial.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

#### 2.1. Penelitian Terdahulu

Tujuan penelitian ini adalah untuk melengkapi penelitian sebelumnya yang menggunakan topik sebagai sumber datanya. Peneliti memberikan informasi berdasarkan beberapa artikel jurnal yang menyajikan temuan penelitian. Penelitian serupa mencobanya dalam penelitian ini, gambaran penelitian sebelumnya tentang studi sejarah.

Penelitian pertama berjudul, “Peran Perpustakaan Dalam Melestarikan Warisan Budaya dan Sejarah Lokal”. Perpustakaan diposisikan sebagai institusi yang tidak hanya menyimpan pengetahuan, tetapi juga menjadi penjaga peradaban dan identitas nasional. Melalui koleksi-koleksi budaya seperti naskah kuno, buku peninggalan kolonial, dan dokumen bersejarah lainnya, perpustakaan berkontribusi dalam merawat nilai-nilai luhur bangsa. Dalam era globalisasi yang penuh tantangan, perpustakaan memainkan peran penting dalam memastikan bahwa warisan budaya tidak hanya terlindungi, tetapi juga terus dihidupkan melalui kegiatan riset, studi, dan diseminasi kepada masyarakat luas. Dengan demikian, perpustakaan bukan sekadar tempat penyimpanan informasi, melainkan menjadi garda depan dalam usaha pewarisan nilai budaya kepada generasi mendatang (Kurniati, 2023).

Penelitian kedua berjudul “Perpustakaan dalam pelestarian warisan budaya di Indonesia tinjauan literatur sistematis”. Penelitian mengenai peranan perpustakaan dalam melestarikan warisan budaya telah banyak dilakukan, tetapi terbatas pada cakupannya. Namun, pada penelitian ini mencakup semua jenis perpustakaan dan seluruh wilayah Indonesia. Penelitian mengenai peran perpustakaan dalam melestarikan warisan budaya dianggap relevan, dengan menggunakan pendekatan tinjauan literatur sistematis, sehingga penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan atau reference dan masukan bagi penelitian lain dikemudian hari. Pada penelitian ini juga akan menguraikan peran perpustakaan dalam melestarikan warisan budaya melalui publikasi artikel ilmiah dengan topik warisan budaya (Septa & Salim, 2021).

Penelitian ketiga berjudul “Pelestarian Naskah Kuno dalam Upaya Menjaga Warisan Budaya Bangsa di Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya Tamansiswa Yogyakarta”. Salah satu perpustakaan yang bekerja keras dan berfungsi untuk mengejawantahkan UU No. 43 tahun 2007 tersebut adalah perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya Tamansiswa. Perpustakaan ini adalah milik Tamansiswa, lembaga yang bergerak dalam bidang pendidikan dan kebudayaan, yang memiliki buku-buku pendukung memorial Ki Hadjar Dewantara dan Ketamansiswaan yang nilai pengetahuannya dianggap tinggi. Di samping buku memorial, terdapat banyak buku-buku kuno lainnya, seperti buku sastra Jawa Kuno, buku sastra Melayu Kuno, buku tentang ketamansiswaan, pendidikan, dan sebagainya. Keberadaan buku-buku berkategori naskah kuno tersebut menarik dilihat kaitannya dengan upaya perpustakaan dalam menjaga warisan budaya bangsa (Nugraha & Laugu, 2021).

Penelitian yang selanjutnya berjudul, “Pengelolaan Koleksi Di Museum Musik Indonesia Sebagai Upaya Pelestarian Warisan Budaya”. Museum adalah tempat untuk merawat ingatan dari serangkaian peristiwa masa silam. Berkunjung ke museum, kita seolah memasuki ruang dan waktu yang lain namun situasi yang terjadi di masa lampau dapat kita rasakan. Citra museum sudah seharusnya diubah, museum bukanlah sebagai tempat menyimpan benda kuno belaka tetapi museum adalah sebuah lembaga untuk melayani masyarakat untuk kepentingan edukasi, penelitian, dan juga hiburan (Siti Mudawamah, 2021).

Penelitian kelima berjudul “Upaya Perpustakaan Masjid Agung Keraton Surakarta dalam Menjaga Kelestarian Naskah Kuno Warisan Budaya Bangsa”. Perpustakaan adalah organisasi yang secara profesional mengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam dengan sistem standar untuk memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi pembaca. Perpustakaan mengumpulkan, menyimpan, dan melestarikan berbagai artefak budaya termasuk dokumen sejarah, manuskrip, sastra tradisional, dan karya seni. Sumber daya berharga ini membangun identitas bangsa dan memberikan wawasan tentang masa lalu, kebiasaan, dan prinsip-prinsipnya. Perpustakaan melakukan berbagai upaya menjaga warisan budaya, pengumpulan, katalogisasi, dan konservasi bahan fisik berharga ini, seperti buku langka,

manuskrip kuno, artefak, dan seni tradisional adalah bagian dari upaya pelestarian. Digitalisasi juga dilakukan untuk meningkatkan keawetan dan aksesibilitas bahan. Oleh karena itu, perpustakaan menjaga warisan budaya tetap hidup dan dapat diakses oleh khalayak luas, dan melindunginya dari kerusakan fisik dan waktu (Hidayati & Marintan, 2024).

Penelitian sejarah warisan budaya memiliki banyak kesamaan dengan penelitian lainnya, terutama dalam pendekatan ilmiahnya. Penelitian ini berfokus pada pengumpulan data untuk memahami fenomena atau studi dari periode waktu yang lebih lama. Untuk memberikan interpretasi yang kredibel, perlu dilakukan validasi sumber dan analisis kritis terhadap data. Penelitian sejarah dengan metode kualitatif juga memiliki kesamaan dengan penelitian kualitatif lainnya dalam memanfaatkan pengalaman, perspektif, dan narasi individu sebagai sumber data utama.

Perbedaan utama penelitian sejarah lisan dengan penelitian lainnya terletak pada fokusnya yang spesifik terhadap narasi dan memori individu sebagai sumber primer. Dalam penelitian sejarah, peneliti lebih banyak bergantung pada kesaksian langsung dari saksi Sejarah ataupun dengan perantara orang dengan sanad keilmuan yang valid, sehingga sumber datanya bersifat personal, subjektif, dan terkadang emosional. Selain itu, dibandingkan dengan penelitian kuantitatif yang mengandalkan data statistik dan generalisasi, sejarah lisan lebih bersifat naratif dan eksploratif. Proses pengumpulan data dalam penelitian sejarah juga memerlukan keterampilan interpersonal yang tinggi, karena peneliti harus membangun hubungan yang baik dengan narasumber untuk mendapatkan data yang mendalam dan autentik. Selain itu, hasil dari penelitian sejarah juga termasuk perbedaan yang signifikan dengan hasil berupa teks (buku) atau rekaman video. Dengan demikian, meskipun memiliki pendekatan yang mirip dalam beberapa aspek, sejarah lisan menawarkan perspektif yang unik dan kaya dalam memahami dimensi personal dari sejarah.

## **2.2. Landasan Teori**

### **2.2.1. Perpustakaan Khusus**

Menurut artikel yang telah ditulis oleh Ketut Masiani Perpustakaan khusus merupakan jenis perpustakaan yang memiliki koleksi dengan cakupan tertentu

dan ditujukan untuk memenuhi kebutuhan informasi masyarakat dalam lingkungan atau bidang khusus. Peran utama dari perpustakaan ini adalah menyediakan serta menyebarluaskan informasi yang relevan dengan minat dan kebutuhan para pemustaka sesuai dengan bidangnya. Dalam era teknologi informasi saat ini, perpustakaan khusus dituntut untuk mampu menghadirkan, mengelola, dan mendistribusikan informasi terbaru serta menjadi garda terdepan dalam layanan informasi. Oleh karena itu, pengembangan perpustakaan harus sejalan dengan kemajuan teknologi agar dapat menjawab kebutuhan informasi pengguna masa kini. Pemustaka modern lebih mengutamakan akses informasi yang cepat, aktual, dan mudah dijangkau, serta cenderung memanfaatkan internet untuk mencari informasi, terhubung secara daring, berkomunikasi melalui fitur chatting, dan menginginkan layanan yang responsif serta efisien. (Masiani, 2015).

Perpustakaan terdiri dari beberapa jenis, salah satunya perpustakaan khusus, perpustakaan khusus adalah perpustakaan yang berada di sebuah lembaga atau instansi pemerintah atau swasta. Kebutuhan akan perpustakaan khusus sekarang ini sudah dirasakan baik untuk kebutuhan apa saja, lebih khususnya untuk membantu tugas badan induk tempat perpustakaan bernaung, namun secara umum citra perpustakaan masih rendah. Oleh karena itu, promosi perpustakaan masih sangat perlu untuk memperkenalkan tentang bentuk layanan yang ada pada perpustakaan tersebut (Riza et al., 2017). Perpustakaan khusus merupakan perpustakaan yang didirikan untuk mendukung visi dan misi lembaga-lembaga khusus dan berfungsi sebagai pusat informasi khusus terutama berhubungan dengan penelitian dan pengembangan. Biasanya perpustakaan ini berada di bawah badan, institusi, lembaga atau organisasi bisnis, industri, ilmiah, pemerintah, dan pendidikan misal perguruan tinggi, perusahaan, departemen, asosiasi profesi, instansi pemerintah dan lain sebagainya. Perpustakaan khusus biasanya juga mempunyai karakteristik khusus apabila dilihat dari fungsi, subyek yang ditangani, koleksi yang dikelola, pemakai yang dilayani, dan kedudukannya. Sehingga dari hal tersebut nantinya akan terlihat dengan jelas perbedaannya dengan perpustakaan-perpustakaan pada umumnya (Surachman, 2016).

Adapun perbedaan perpustakaan umum dan perpustakaan khusus dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 2. 1 Perbedaan Perpustakaan Umum dan Perpustakaan Khusus (Surachman, 2016)

	<b>PERPUSTAKAAN KHUSUS</b>	<b>PERPUSTAKAAN UMUM</b>
<b>Kedudukan</b>	Bernaung di bawah badan/ instansi/ lembaga/ organisasi tertentu seperti organisasi profesi, perusahaan, pusat studi, departemen, dsb	Bernaung di bawah lembaga / badan / organisasi publik seperti pemerintah, yayasan social, dsb
<b>Cakupan Subyek</b>	Berkaitan erat dengan bidang/subyek tertentu (khusus) dari berbagai disiplin ilmu.	Mencakup bermacam subyek /bidang ilmu pengetahuan
<b>Koleksi</b>	Mempunyai jenis-jenis koleksi yang mempunyai informasi tertentu (bidang tertentu tergantung dari spesifikasi perpustakaan) dan termuat dalam berbagai media.	Biasanya koleksi berupa buku dan pamlet dengan cakupan bidang koleksi yang lebih luas dan umum
<b>Pemakai</b>	Mempunyai / Melayani pemakai dalam kelompok tertentu	Mempunyai / Melayani pemakai secara umum / luas
<b>Fungsi</b>	Berfungsi untuk menyimpan, menemukan, memberikan dan menyebarkan informasi secara cepat.	Berfungsi untuk memberikan fasilitas baca dan pinjam untuk tujuan pendidikan, rekreasi dan penelitian.

Berikut beberapa hal yang perlu di perhatikan dalam pengelolaan perpustakaan khusus:

1. Koleksi yang ada di dalam perpustakaan khusus berfokus pada materi yang mutakhir di dalam subyek yang mempunyai tujuan atau untuk mendukungnya. Koleksi suatu perpustakaan khusus adalah tidak terletak dalam banyaknya jumlah bahan pustaka atau jenis terbitan lainnya melainkan ditekankan kepada kualitas koleksinya, agar dapat mendukung jasa penyebaran informasi muktahir serta penelusuran informasi
2. Agar mempermudah perpustakaan dalam memberikan apa yang menjadi tuntutan dan kebutuhan pemakainya. Untuk itu biasanya dalam perpustakaan khusus ini dibutuhkan seorang pustakawan yang mengerti dan paham akan bidang kerja/bidang yang ditangani oleh lembaga

induknya. Sehingga kebutuhan akan “pustakawan khusus” adalah penting.

3. Proses pengolahan dalam perpustakaan khusus pada prinsipnya tidak jauh berbeda dengan perpustakaan pada umumnya. Hanya biasanya dalam proses pengolahan dituntut untuk lebih memperhatikan kecepatan dalam temu kembali informasi dan penyajian. Sehingga terkadang dalam klasifikasi contohnya disesuaikan dengan kebutuhan dan karakter perpustakaan tersebut.
4. Hubungan antara pengguna dan pengelola perpustakaan sangat erat terutama apabila dihubungkan dengan pemenuhan kebutuhan dan pengembangan perpustakaan itu sendiri. Maka dari itu, perpustakaan khusus dalam pemilihan dan setting pengelolaan sangat disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik penggunanya.
5. Layanan perpustakaan khusus harus dapat memberikan nilai lebih kepada pengguna dan organisasi/badan induk yang membawahnya. Untuk itu pengelola perpustakaan perlu selalu memberikan alternatif-alternatif dalam penyampaian informasi kepada penggunanya. Aspek layanan menjadi penting untuk diperhatikan dikarenakan tuntutan kebutuhan penyajian informasi yang cepat, tepat dan terbaru selalu ada.

### **2.2.2. Sejarah Yang Berkaitan Dengan Teks**

Menurut (Prawitasari et al., 2022) Pendidikan sejarah memiliki peran penting dalam membentuk karakter bangsa, karena melalui proses pembelajarannya ditanamkan nilai-nilai yang dapat membentuk kepribadian, perilaku, serta jati diri bangsa. Oleh karena itu, pembelajaran sejarah berpotensi menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sekaligus menanamkan nilai-nilai karakter yang kuat, terutama dalam menumbuhkan semangat nasionalisme. Dalam hal ini, buku teks menjadi sarana penting yang tidak hanya membantu peserta didik memahami ilmu pengetahuan, tetapi juga menyeimbangkannya dengan pembentukan kepribadian. Buku teks memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik karena isinya dapat memengaruhi minat, perilaku, emosi sosial, hingga kepribadian mereka secara positif. Dengan demikian, buku teks berfungsi sebagai media informasi yang memudahkan

peserta didik dalam memperoleh pengetahuan dan memahami berbagai konsep ilmiah.

Kedudukan, fungsi dan peranan buku teks sejarah amat strategis karena menyangkut pembentukan aspek-aspek kognitif (intelektual) dan afektif (apresiasi, nilai-nilai) semua peserta didik dari setiap jenjang pendidikan. Sejarah nasional khususnya dianggap mempunyai nilai didaktif-edukatif bagi pembentukan jati diri bangsa dan pemersatu berdasarkan atas pengalaman kolektif bernegara dan berbangsa. Beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh penyusun buku teks sejarah, yaitu:

1. Substansi faktualnya harus benar-benar dapat dipertanggung jawabkan secara akademis dan sedapat mungkin menggunakan sumber primer.
2. Penafsiran atau penjelasannya harus logis, sistematis, serta memperhatikan visi atau kebijakan pendidikan dan atau politik yang berlaku secara nasional.
3. Penyajian dan retorikanya harus sesuai jenjang usia siswa menurut teori psikologi perkembangan yang umum dikenal.
4. Pengenalan konsep-konsep sejarah perlu menggunakan pendekatan “spiral”, dimulai dari konsep sederhana menuju konsep yang lebih kompleks.
5. Secara teknis konseptual buku teks harus mengikuti Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) menurut kurikulum yang berlaku.
6. Ada kelengkapan ilustrasi, gambar, foto, peta-peta sejarah dalam setting dan layout yang inovatif dan atraktif.

### **2.2.3. Literatur Era Kolonial Belanda**

Indonesia, sebagai salah satu bekas jajahan Belanda, banyak mewarisi juga arsip yang diciptakan pada era Hindia-Belanda. Arsip-arsip tersebut bernilai Sejarah dan menjadi arsip statis dan kemudian disimpan di lembaga kearsipan nasional, yaitu Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI). Tercatat lebih dari 10 kilometer arsip periode Hindia-Belanda yang disimpan di ANRI. Khazanah arsip yang disimpan tersebut, memang “diwariskan” oleh pemerintah kolonial Hindia-Belanda ketika landsarchief atau arsip nasional ketika itu berdiri. Namun, tidak semua arsip yang ada pada periode tersebut lengkap. Ada beberapa khazanah yang memang dibawa oleh pihak Belanda Ketika mereka angkat kaki dari bumi

Indonesia. Arsip-arsip inilah yang bisa melengkapi khazanah arsip yang sudah ada (Nurjaman, 2020).

Penelitian tentang era kolonial penting karena membantu memahami jejak sejarah, dampak sosial, budaya, dan ekonomi yang masih berpengaruh hingga kini. Kolonialisme membawa perubahan besar dalam sistem pemerintahan, hukum, pendidikan, dan stratifikasi sosial yang membentuk dinamika masyarakat modern. Selain itu, penelitian ini dapat mengungkap sejarah yang mungkin tersembunyi atau terdistorsi, memberikan perspektif yang lebih objektif terhadap masa lalu. Dengan menggali sumber seperti arsip, dokumen, dan koleksi peninggalan kolonial.

#### **2.2.4. Peristiwa Dalam Konteks Sejarah**

Istilah *sejarah* dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Melayu yang mengadopsi kata *syajarat* dari bahasa Arab. Kata ini memiliki makna yang berkaitan dengan pohon, keturunan, asal-usul, silsilah, atau riwayat. Istilah tersebut mulai digunakan dalam bahasa Melayu sejak sekitar abad ke-13, sebagai hasil dari proses akulturasi budaya antara masyarakat lokal dengan pengaruh peradaban Islam. Peristiwa bersejarah adalah suatu kejadian yang memiliki makna penting dan berpengaruh dalam perjalanan kehidupan manusia atau suatu bangsa. Kejadian ini dicatat dan dikenang karena memberikan dampak besar, baik secara sosial, politik, ekonomi, budaya, maupun keilmuan. Tidak semua peristiwa dalam kehidupan manusia dianggap bersejarah; hanya peristiwa yang memiliki nilai signifikan dan mampu mengubah arah sejarah yang mendapatkan pengakuan sebagai peristiwa bersejarah (Khopipah, 2020).

Menurut Kuntowijoyo (2018) dalam penelitian sejarah, terdapat empat tahapan pokok yang membentuk kerangka kerja sistematis untuk memahami dan menuliskan peristiwa masa lalu, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi.

1. Heuristik

Tahap ini adalah proses pencarian dan pengumpulan sumber-sumber sejarah. Sumber tersebut bisa berupa dokumen tertulis, artefak, arsip, surat kabar lama, maupun wawancara dengan narasumber (dalam sejarah lisan). Tujuannya adalah memperoleh data sebanyak dan seberagam mungkin yang berkaitan dengan topik penelitian.

2. Kritik Sumber

Kritik sumber yaitu proses menilai keaslian dan kredibilitas sumber tersebut melalui dua pendekatan: kritik eksternal (untuk memverifikasi otentisitas fisik sumber) dan kritik internal (untuk menilai kebenaran isi dan konteksnya).

3. Interpretasi

Di tahap ini, peneliti menafsirkan makna dari data dan fakta yang telah diverifikasi. Interpretasi dilakukan untuk memahami latar belakang, hubungan sebab-akibat, serta dampak dari suatu peristiwa sejarah. Penafsiran harus tetap objektif dan berdasarkan data yang valid.

4. Historiografi

Tahap akhir adalah penyusunan atau penulisan hasil penelitian sejarah ke dalam bentuk narasi atau laporan ilmiah. Peneliti menyusun cerita sejarah secara sistematis, logis, dan kronologis berdasarkan data yang telah dikumpulkan, dikritisi, dan diinterpretasikan.

#### **2.2.5. Sumber Kisah Al-Qur'an**

Sumber kisah Al-Qur'an ada dua. Pertama, Al-Qur'an dan hadist sahih Rasulullah Saw. Kedua, kisah-kisah yang diambil dari riwayat ahli kitab dan kitab-kitab Nabi dan rasul as sebelum diutusnya Nabi Muhammad Saw. Sebuah kisah yang terkenal sebagai riwayat isroiliyat. Setiap kisah yang bersumber dari Al-Quran dan hadist sahih adalah kisah yang dipastikan kebenarannya sehingga wajib dijadikan pedoman dalam memahami dan internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an dalam setiap kisah. Sedangkan perihal sumber kisah Al-Qur'an yang berasal dari kisah-kisah isroiliyat, maka harus diketahui terlebih dahulu ragam sudut pandang berbagai kisah isroiliyat tersebut (Yulianto, 2024). Kisah-kisah dalam Al-Quran berfungsi menggambarkan suatu peristiwa yang pada akhirnya, kisah tersebut

memberi implikasi makna yang positif bagi pembacanya atau pendengarnya baik makna itu menyentuh ruhani imannya, intelektual perasaan ataupun perilaku perkataan, perbuatan dan sikap hidupnya yang pada akhirnya dijadikan *way of life* dalam hidupnya.

Di dalam kitab suci Al-Quran banyak kisah yang disebutkan berulang-ulang bahkan sampai beberapa puluh kali. Ada satu kisah yang disebutkan sampai 126 kali, seperti kisah Nabi Musa, kisah Nabi Adam disebutkan dalam surat Al-Baqarah, Ali Imran, al Maidah dan lain-lain. Kisah Nabi Ismail disebutkan sampai 12 kali, Nabi Dawud disebutkan 16 kali, Nabi Ishaq disebut 17 kali, Nabi Luth disebutkan 27 kali, nabi Ibrahim disebut 99 kali dan nabi Musa 126 kali. Hanya saja pengulangan kisah dalam Al-Quran mempunyai karakteristik tertentu, yakni pengulangan mempunyai tekanan yang berbeda setiap episode kisah, pengulangan bervariasi dalam cara dan tujuan kisah sekalipun batang tubuhnya sama sehingga tidak membosankan, dan disampaikan dengan bahasa yang lugas serta dalam kisah memberikan kesempatan untuk mengembangkan pola pikir kreatif. Hanya saja pengulangan kisah-kisah itu dalam bentuk kalimat yang berbeda-beda, kadang-kadang secara singkat, sedang atau panjang lebar (Darmayanti, 2019). Dalam hal ini, berkaitan dengan adanya Q.S Al-Kahfi (18:13)

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاَهُم هُدًى

*Artinya: "Kami ceritakan kepadamu (Muhammad) cerita ini dengan benar. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambah pula untuk mereka petunjuk."*

Surat Al-Kahfi ayat 13, yang menceritakan kisah Ashabul Kahfi sebagai pemuda-pemuda yang beriman dan mendapatkan petunjuk dari Allah, sangat relevan dengan penelitian sejarah lisan karena menunjukkan pentingnya pelestarian kisah-kisah masa lalu sebagai sumber inspirasi dan pelajaran bagi generasi berikutnya. Kisah ini disampaikan dengan autentik dan penuh hikmah, mencerminkan esensi sejarah lisan, yaitu merekam dan menyampaikan pengalaman individu atau kelompok yang memiliki nilai historis dan moral. Penelitian sejarah lisan, seperti halnya pengisahan Ashabul Kahfi, berupaya untuk mengungkap makna di balik peristiwa melalui suara mereka yang mengalami

langsung, sehingga memberikan dimensi manusiawi dan emosional dalam memahami perjalanan sejarah.

Adapun relevansi lain yang berkaitan dengan adanya sejarah lisan yakni “Khobar”. Secara bahasa, kata Khobar bermakna berita, kabar, dan keterangan. Di samping juga bermakna ilmu, pengetahuan, meliputi. Sedangkan secara terminology ilmu ma’ani, maka kalimat Khobar bermakna:

الْخَبْرُ مَا يَحْتَمِلُ الصِّدْقَ وَالْكَذِبَ لِذَاتِهِ

*Kalimat Khobar adalah suatu perkataan yang mengandung kemungkinan benar dan salah bila ditinjau dari perkataan itu sendiri.*

Salah satu tujuan kalimat Khobar adalah lazimul Khobar. Definisi lazimul Khobar adalah:

إِفَادَةُ الْمُخَاطَبِ الْعَالِمِ بِالْحُجْمِ أَنَّ الْمُتَكَلِّمَ عَالِمٌ بِهِ أَيْضًا، كَقَوْلِكَ لِصَدِيقِكَ (نَالِكَ مِنَ السَّفَرِ نَصَبٌ شَدِيدٌ تَدَلَّهُ عَلَى أَنَّكَ عَالِمٌ مِثْلَهُ بِهَذَا الْأَمْرِ

Memberi tahu pihak yang diajak bicara yang mengetahui isi pembicaraan bahwa pihak yang berbicara juga mengetahui isi pembicaraan seperti bila kamu telah mengetahui bahwa suatu perjalanan melahirkan rasa capek kemudian kamu berkata kepada temanmu yang akan melakukan perjalanan, “kamu akan merasa capek akan perjalanan jauhmu” (Yulianto, 2024).

#### 2.2.6. Sanad Sebagai Validitas Sumber dan Isi Informasi

Dalam tradisi keilmuan, memastikan keaslian dan keabsahan suatu informasi adalah hal yang sangat penting. Hal ini bertujuan agar informasi yang disampaikan tidak mengalami distorsi atau perubahan dari sumber aslinya. Dalam konteks kajian hadis, upaya untuk menjaga keaslian ini dilakukan melalui proses verifikasi yang ketat terhadap sumber dan isi informasi. Oleh karena itu, konsep sanad, matan, dan rowi menjadi komponen utama dalam menilai validitas suatu hadis. Ketiga aspek ini digunakan untuk memastikan bahwa suatu informasi benar-benar berasal dari sumber yang terpercaya dan sampai kepada penerima tanpa adanya penyimpangan.

a. Sanad

Kata *sanad* berasal dari bahasa Arab yang secara harfiah berarti menyandarkan sesuatu kepada yang lain. Sementara itu, *al-sanad* juga bisa dimaknai sebagai bagian depan atau lereng bawah gunung, karena fungsinya sebagai penyangga. Dalam konteks hadis, istilah *isnad* merujuk pada upaya merujuk kepada para perawi untuk mengetahui pernyataan Nabi Muhammad Saw. Dalam beberapa kasus, istilah *thariq* digunakan sebagai sinonim dari *isnad*, begitu pula istilah *wajh* yang kadang dipakai dalam makna yang serupa. Penyandaran hadis kepada perawi merupakan bentuk makna kiasan atau analogis. Ada pula yang mengartikan *sanad* sebagai *mu'tamad*, yakni sesuatu yang terpercaya dan dapat dijadikan sandaran. Secara istilah dalam ilmu hadis, *sanad* merujuk pada rangkaian para perawi yang menyampaikan hadis, mulai dari perawi terakhir hingga sampai kepada Nabi Muhammad Saw. (Ali, 2015).

Studi sanad hadis berarti mempelajari rangkaian para periwayat dalam sanad; dengan cara mengetahui biografi masing-masing periwayat, mengetahui kuat dan lemahnya periwayat dengan gambaran secara umum serta mengetahui sebab-sebabnya secara rinci, menjelaskan ketersambungan (*muttasil*) dan keterputusan (*munqati'*) periwayat dalam rangkaian sanad; dengan cara mengetahui lahir dan wafat periwayat, penyembunyian cacat (*tadlis*) sebagian periwayat, terutama jika meriwayatkan secara *mu'an'an*, 1 mempelajari pendapat para ulama ahli *al-jarh* dan *al-ta'dil* bahwa seseorang pernah atau sama sekali tidak pernah mendengar riwayat dari orang lain, mendalami semua sanad hadis guna menjelaskan 'illatnya yang samar, mengetahui sahabat dan *tabi'in* guna membedakan yang *mursal* dari yang *mawsul* dan yang *mawquf* dari yang *maqtu'* serta masih banyak lagi studi yang mendalam berdasarkan 'Ilm *al-jarh wa al-ta'dil* dan mengetahui para periwayat yang di dalamnya termuat banyak ilmu, seperti *al-muttafiq* dan *al-muftariq*, *al-mutashabih*, *al-kuniyat* dan *laqb* serta lainnya (Tahhan, 2015).

b. Matan

Menurut istilah matan adalah

مَا يَنْتَهِي إِلَيْهِ السَّنَدُ مِنَ الْكَلَامِ

Sesuatu kalimat setelah berakhirnya sanad. Sedangkan menurut bahasa *matan* atau *al-matan* (المتن) berarti: keras, kuat, sesuatu yang tampak dan yang asli. Dalam perkembangan karya penulisan, ada *matan* dan ada *syarah*. *Matan* di sini dimaksudkan karya atau karangan asal seseorang yang pada umumnya menggunakan bahasa yang universal, padat, dan singkat, sedangkan *syarah*nya dimaksudkan penjelasan yang lebih terurai dan terperinci. Dimaksudkan dalam konteks hadis, hadis sebagai *matan*, kemudian diberikan *syarah* atau penjelasan yang luas oleh para ulama, misalnya *Shahih Al-Bukhari* di-*syarah*-kan oleh Al-Asqalani dengan nama *Fath Al-Bari* dan lain-lain (Khon, 2012).

c. Rawi

Kata perawi atau Ar-Rāwī dalam bahasa Arab berasal dari kata *riwāyah* (الرِّوَايَةُ), yang berarti memindahkan dan menukilkan. Yaitu memindahkan atau menukil suatu berita dari seseorang kepada orang lain. Adapun secara istilah, Ar-Rāwī adalah orang yang meriwayatkan atau orang yang menyampaikan periwiyatan hadis (adā' al-hadīts) dari seorang guru kepada orang lain yang terhimpun ke dalam buku hadis. Sebenarnya antara sanad dan para perawi merupakan dua istilah yang tidak dapat dipisahkan karena sanad hadis pada setiap generasi (*thabaqāt*) terdiri dari para perawi. Mereka adalah orang-orang yang menerima dan meriwayatkan atau memindahkan hadis dari seorang guru kepada murid-muridnya atau teman-temannya. Kemudian bagi perawi yang menghimpun hadis ke dalam suatu kitab (*tadwīn*) disebut dengan perawi dan disebut dengan muddawin (orang yang menghimpun dan membukukan hadis). Demikian juga ia disebut mukharrij, karena ia yang menerangkan para perawi dalam *sanad* dan derajat hadis itu ke dalam bukunya (Khon, 2012).

Sanad, matan, dan rawi dapat dihubungkan dengan kajian sejarah yang diceritakan sebagai elemen penting dalam memastikan keaslian dan keabsahan informasi yang disampaikan. Sanad, yang menghubungkan informasi dengan sumbernya, berfungsi untuk melacak asal-usul cerita atau peristiwa sejarah. Matan berisi substansi dari cerita atau informasi yang harus dijaga agar tetap

akurat dan tidak terdistorsi. Rawinya, sebagai orang yang menyampaikan cerita atau informasi, berperan dalam memastikan bahwa cerita tersebut sampai dengan benar kepada penerima tanpa perubahan. Dalam sejarah, verifikasi terhadap ketiga elemen ini sangat penting untuk menjaga keaslian dan integritas informasi yang diwariskan.

### 2.2.7 Tahammul Wal Ada' (Proses Periwiyatan Hadis)

Istilah *tahammul* secara bahasa berasal dari kata kerja *tahāmala* yang berarti memikul, membawa, atau menerima. Dalam kajian hadis, *tahammul al-hadis* diartikan sebagai proses menerima atau menanggung hadis dari seorang guru atau periwayat untuk kemudian disampaikan kembali kepada orang lain (Wijaya & Habibah, 2024).

Adapun bentuk-bentuk periwiyatan hadist dipecah mejadi 3 bagian:

#### a. Al Sima'

Pengertian yang dimaksud dengan al-Sama' min lafzh al-syaikh atau biasa disebut dengan al-Sima' saja adalah : penerimaan hadis dengan cara mendengarkan langsung dari lafazh hadis dari seorang guru (Syaikh). Hadis itu didiktekan atau disampaikan oleh guru hadis dalam pengajian (muzakarah) berdasarkan hafalannya atau catatannya. Cara periwiyatan bentuk ini oleh mayoritas ulama hadis dinilai secara yang tertinggi kualitasnya.

#### b. Al-Qira'at

Cara penerimaan riwayat yang kedua ini ialah : al-qira'at `ala alsyaikh, biasa disebut dengan al qira'at saja. Atau disebut saja dengan istilah ardl. Yakin, periwayat menghadapkan riwayat hadis nya kepada guru hadis dengan cara periwayat itu sendiri yang membacanya atau orang lain yang membacanya dan dia mendengarkan.

#### c. Al-Ijazah

Cara penerimaan riwayat yang ketiga adalah al-Ijazah, yakni. Seorang guru hadis memberikan izin kepada seseorang untuk meriwayatkan hadis yang ada kepadanya. Dalam metode ini, seorang guru secara resmi mengizinkan muridnya untuk menyampaikan kembali hadis yang ia peroleh darinya, baik secara lisan maupun tertulis. Izin ini

menandakan bahwa murid tersebut dianggap layak dan telah memenuhi syarat untuk menjadi perawi.

d. Al-Munawalah

Al-Munawalah adalah penyerahan langsung kitab hadis dari seorang guru kepada muridnya tanpa disertai pernyataan izin meriwayatkan isi kitab tersebut .Al-Munawalah adalah pemberian kitab hadis oleh guru hadis kepada muridnya tanpa menyatakan agar hadisnya itu diriwayatkan, atau dengan kata lain sang guru belum memberikan izin kepada muridnya untuk meriwayatkan hadisnya.

e. Al-Mukatabah

Al-Mukatabah adalah metode penyampaian hadis melalui tulisan, di mana seorang guru menuliskan hadis yang ia riwayatkan dan mengirimkannya kepada orang tertentu, baik secara langsung maupun melalui perantara. Metode ini umum digunakan ketika guru dan murid berada di tempat yang berjauhan. Guru dapat menuliskan hadis dengan tangannya sendiri atau memerintahkan orang lain untuk menuliskannya, kemudian dikirimkan kepada penerima sebagai bentuk penyampaian ilmu.

f. Al-I'lam

Al-I'lam adalah bentuk pemberitahuan dari seorang guru kepada muridnya bahwa suatu hadis atau kitab berasal dari riwayat gurunya, namun tanpa disertai izin untuk meriwayatkannya. Dalam metode ini, guru hanya menyampaikan informasi bahwa sumber riwayat tersebut berasal dari sanad tertentu, namun tidak memberikan otorisasi kepada murid untuk menyampaikan atau meriwayatkannya kepada pihak lain.

g. Al-Washiyyah

Al-Washiyyah adalah proses penyerahan kitab hadis oleh seorang perawi kepada orang lain melalui wasiat, biasanya dilakukan menjelang wafat atau ketika tidak lagi mampu meriwayatkan. Melalui metode ini, seorang perawi mewasiatkan kitab yang memuat riwayat hadisnya agar dijaga atau diteruskan. Meskipun tidak selalu disertai izin meriwayatkan, wasiat ini memiliki nilai penting dalam kelestarian karya hadis.

#### h. Al-Wijadah

Al-Wijadah merupakan metode di mana seseorang memperoleh naskah atau catatan hadis yang ditulis oleh seorang syaikh, baik ia mengenal penulisnya maupun tidak. Dalam metode ini, hadis tidak diterima secara langsung dari guru, melainkan diperoleh dari tulisan yang ditemukan. Meskipun demikian, informasi tersebut tetap dapat menjadi bagian dari studi hadis, meskipun status periwayatannya dianggap lebih lemah dibanding metode lain yang langsung dari guru.

Berdasarkan delapan bentuk periwayatan hadis yang telah diuraikan, dapat dipahami bahwa para ulama terdahulu memiliki sistem yang sangat hati-hati dan terstruktur dalam mentransmisikan hadis. Setiap metode, baik yang melibatkan interaksi langsung seperti *sama'* dan *qira'ah*, maupun yang bersifat tidak langsung seperti *ijazah*, *munawalah*, *mukatabah*, *i'lam*, *washiyyah*, dan *wijadah*, menunjukkan adanya tanggung jawab intelektual dalam menjaga keaslian sanad dan matan hadis. Keberagaman bentuk periwayatan ini membuktikan bahwa proses penyampaian hadis tidak hanya bergantung pada hafalan atau lisan semata, tetapi juga melalui dokumentasi tertulis dan izin resmi. Dengan demikian, metode-metode tersebut menjadi fondasi penting dalam menjaga autentisitas dan integritas hadis sebagai sumber ajaran Islam.

## BAB III

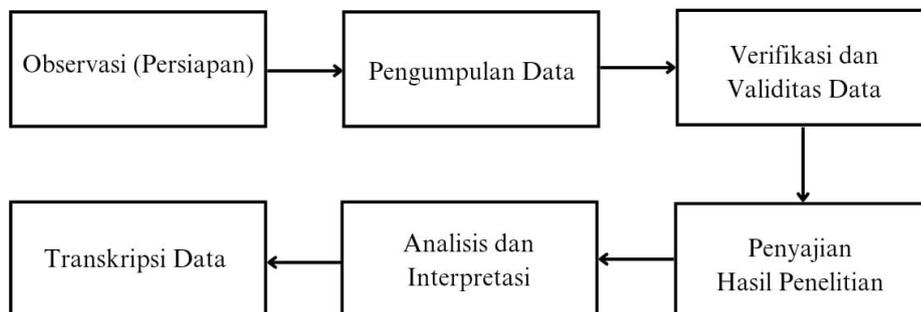
### METODE PENELITIAN

#### 3.1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk menggali dan memahami makna yang diberikan oleh individu atau kelompok terhadap suatu permasalahan sosial atau kemanusiaan. Pendekatan ini menekankan pemahaman mendalam tentang pengalaman manusia dan konteks sosial di mana pengalaman tersebut terjadi. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai alat utama dalam pengumpulan data yang dilakukan melalui metode seperti wawancara, observasi, dan studi dokumen, kemudian data tersebut dianalisis secara induktif untuk menemukan pola dan tema yang relevan (Cresswell, 2023).

#### 3.2. Alur Penelitian

Menurut (Sugiyono, 2019), alur penelitian merupakan kerangka kerja yang menjelaskan urutan langkah-langkah penelitian secara logis dan sistematis untuk mencapai hasil yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Alur penelitian adalah serangkaian proses yang menunjukkan bagaimana penelitian dimulai, dilaksanakan, dan diakhiri. Alur ini memberikan panduan langkah-langkah yang perlu ditempuh agar penelitian berjalan sesuai dengan kaidah ilmiah. Berikut alur penelitian yang merujuk pada tahapan penyusunan sejarah lisan oleh (Padiatra, 2021).



Gambar 3. 1 Alur Penelitian (Padiatra, 2021)

1. Observasi (Persiapan)

Penelitian ini dimulai dengan observasi langsung di Perpustakaan Museum Brawijaya Malang serta mengidentifikasi masalah yang mengulas tentang keberadaan koleksi buku-buku peninggalan era kolonial Belanda di Perpustakaan Museum Brawijaya Malang.

2. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif melalui wawancara dengan informan yang mengerti mengenai Sejarah masuknya koleksi buku peninggalan era kolonial Belanda di Perpustakaan Museum Brawijaya Malang. Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik observasi langsung untuk mempelajari kondisi fisik koleksi serta mendokumentasikan arsip dan catatan terkait. Pendekatan ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang komprehensif dan mendalam, terutama yang tidak tercatat dalam dokumen formal.

3. Verifikasi Dan Validitas Data

Verifikasi dan validitas data dilakukan untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Proses ini melibatkan perbandingan hasil wawancara dengan sumber lainnya, seperti arsip atau catatan resmi. Selain itu, peneliti juga melakukan cek ulang dengan narasumber untuk mengonfirmasi keakuratan informasi yang diberikan dengan menanyakan sanad keilmuan yang runtut sampai kepada narasumber. Verifikasi dilakukan dengan cara memeriksa konsistensi data antar narasumber serta mengaitkan data yang diperoleh dengan konteks sejarah yang lebih luas, guna memastikan kesahihan dan keandalan data dalam penelitian.

4. Transkripsi Data

Setelah pengumpulan data melalui wawancara, proses selanjutnya adalah transkripsi data. Semua rekaman wawancara akan ditranskripsikan secara teks untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh tercatat secara lengkap dan akurat. Transkripsi dilakukan dengan hati-hati untuk menghindari kehilangan informasi penting dan memastikan bahwa setiap detail narasumber

tetap terjaga. Selain itu, transkripsi ini juga memungkinkan analisis lebih lanjut terhadap pola, tema, dan informasi yang relevan dengan topik penelitian.

#### 5. Analisis dan Interpretasi

Setelah data ditranskripsi, tahap selanjutnya adalah analisis dan interpretasi. Data yang telah dikumpulkan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi akan dianalisis dengan pendekatan sejarah lisan untuk menggali makna, pola, dan cerita yang disampaikan oleh narasumber. Analisis ini bertujuan untuk menginterpretasikan informasi tersebut dalam konteks sejarah yang lebih luas, serta menggali nilai-nilai dan relevansi koleksi buku dalam kehidupan sosial dan budaya masyarakat.

#### 6. Penyajian Hasil Penelitian

Penyajian hasil penelitian dilakukan dengan menyusun temuan-temuan yang diperoleh dari analisis data secara sistematis dan terstruktur. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk naratif yang menggambarkan proses sejarah koleksi buku peninggalan era kolonial Belanda, berdasarkan cerita narasumber. Penyajian ini tidak hanya mencakup urutan peristiwa, tetapi juga interpretasi terkait makna dan relevansi koleksi tersebut dalam konteks sejarah dan sosial. Selain itu, hasil penelitian juga dilengkapi dengan kutipan langsung dari narasumber yang dipilih untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam dan mendukung pemahaman terhadap fenomena yang diteliti.

### 3.3. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Perpustakaan Museum Brawijaya Malang dibawah naungan Museum Brawijaya Malang yang berlokasi di Jl. Besar Ijen No.25A, Gading Kasri, Kec. Klojen, Kota Malang, Jawa Timur 65115. Adapun waktu penelitian dimulai dari bulan Oktober 2024 sampai Maret 2025 seperti pada tabel 3.1 berikut:

Tabel 3. 1 Waktu Penelitian

No.	Kegiatan	2024			2025				
		Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei
1.	Observasi dan Identifikasi Masalah	√	√						
2.	Perumusan Masalah			√					
3.	Kerangka Teoritis				√				
4.	Metode Penelitian						√	√	
5.	Pengumpulan Data							√	
6.	Analisis Data								√

### 3.4. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah Kepala Museum Brawijaya Malang yang mengetahui secara keseluruhan tentang Museum Brawijaya Malang. Kedua, sejarawan sebagai ahli Sejarah. Ketiga, Kepala Perpustakaan Museum Brawijaya Malang sebagai subjek penelitian. Pemilihan sejarawan didasarkan pada keahlian mereka dalam memahami perkembangan sejarah, kemampuan analisis kritis terhadap sumber-sumber sejarah, serta pengalaman dalam penelitian sejarah yang dapat memperkaya kajian ini. Selain itu, sejarawan berperan penting dalam merekonstruksi masa lalu melalui berbagai sumber, termasuk dokumen tertulis dan wawancara, sehingga dapat memberikan perspektif yang lebih mendalam dalam penelitian ini. Sementara itu, objek penelitian ini mencakup sejarah koleksi buku peninggalan era kolonial Belanda di Perpustakaan Museum Brawijaya Malang.

### 3.5. Sumber Data

#### 1. Data Primer

Data primer merupakan kumpulan informasi yang diperoleh secara langsung melalui sumbernya. Data primer ini mencakup hasil wawancara mendalam antara peneliti dengan informan terkait yaitu Ahli Sejarah, Kepala Kalakjarah dan Kepala Perpustakaan Museum Brawijaya Malang yang

merupakan pihak-pihak yang terlibat dengan penelitian. Wawancara ini mempunyai tujuan untuk menggali lebih dalam informasi tentang sejarah koleksi buku-buku peninggalan era kolonial Belanda, nilai historisnya dan studi dokumen.

## 2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan kumpulan informasi dari berbagai sumber literatur dan referensi lain yang berkaitan dengan penelitian ini. Data tersebut meliputi buku, jurnal, artikel, serta sumber tertulis lainnya yang membahas tentang sejarah lisan.

### 3.6. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat-alat yang diperlukan atau dipergunakan untuk mengumpulkan data. Ini berarti, dengan menggunakan alat-alat tersebut data dikumpulkan. Ada perbedaan antara alat-alat penelitian dalam metode kualitatif dengan yang dalam metode penelitian kuantitatif. Dalam penelitian kualitatif, atau instrumen utama dalam pengumpulan data adalah manusia yaitu, peneliti sendiri atau orang lain yang membantu peneliti. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara tidak terstruktur. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya (Ernata, 2017). Berikut poin-poin pertanyaan wawancara:

Tabel 3. 2 Pedoman Wawancara

No.	Indikator	Pertanyaan
1.	Heuristik	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apa yang melatarbelakangi dikumpilkannya koleksi buku-buku peninggalan era kolonial Belanda tersebut?</li> <li>2. Bagaimana proses perolehan buku-buku itu?</li> <li>3. Siapa saja tokoh yang terlibat dalam peristiwa tersebut?</li> </ol>

		4. Topik buku apa saja yang terdapat di dalamnya?
2.	Kritik Sumber	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bagaimana Anda memastikan keaslian buku-buku yang berasal dari masa kolonial ini?</li> <li>2. Bagaimana anda mengetahui cerita dari peristiwa tersebut?</li> <li>3. Adakah dokumentasi atau katalog resmi yang menjadi acuan autentikasi koleksi ini?</li> </ol>
3.	Interpretasi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menurut Anda, apa relevansi dari keberadaan koleksi buku kolonial ini bagi masyarakat saat ini?</li> <li>2. Bagaimana tanggapan pengunjung atau pelajar terhadap koleksi ini ketika mereka mengetahuinya?</li> </ol>
4.	Historiografi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Apakah sudah ada usaha penulisan atau dokumentasi khusus mengenai sejarah koleksi buku-buku ini?</li> </ol>

**Tabel 3.2** Pedoman Wawancara

### 3.7. Teknik Pengumpulan Data

Pengertian teknik pengumpulan data. Teknik artinya cara, langkah-langkah atau metode. Sedangkan pengumpulan data adalah usaha yang dilakukan untuk mendapatkan data-data yang terkait dengan permasalahan yang sedang dihadapi. Jadi teknik pengumpulan data yaitu cara, metode, langkah yang dilakukan oleh peneliti dalam mendapatkan data-data yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukannya. Teknik pengumpulan data merupakan sebuah proses yang penting dalam sebuah penelitian, keberhasilan dalam penarikan kesimpulan penelitian sangat tergantung kepada teknik yang digunakan dalam mendapatkan

data-datanya. Penelitian kualitatif memiliki beberapa teknik pengumpulan data yaitu teknik observasi, wawancara dan studi dokumentasi (Charismana et al., 2022).

Adapun langkah yang dilakukan peneliti dalam teknik pengumpulan data adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi merupakan metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengamati secara langsung sumber informasi terkait dengan objek penelitian, yaitu koleksi buku peninggalan era kolonial Belanda di Perpustakaan Museum Brawijaya Malang. Melalui observasi, peneliti dapat memahami kondisi fisik koleksi, tata letak penyimpanan, lingkungan perpustakaan, serta prosedur pelestarian yang diterapkan. Metode ini memberikan gambaran nyata yang mendalam terkait konteks penelitian. Observasi dilakukan oleh peneliti pada bulan Oktober 2024.

b. Wawancara

Wawancara merupakan alat yang menjadi bukti atas informasi yang diperoleh (*rechecking*). Teknik wawancara mendalam sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Wawancara mendalam (*in depth interview*) adalah suatu proses yang dilakukan untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam penelitian dengan cara melakukan tanya jawab dengan bertatap muka dengan informan. Selain itu, bentuk pertanyaan juga disusun secara rinci sesuai dengan kebutuhan peneliti. Sumber informan peneliti adalah Ahli Sejarah, Kepala Kalakjarah dan Kepala Perpustakaan Museum Brawijaya Malang.

c. Dokumentasi

Dokumen (dokumentasi) dalam pengertiannya yang lebih luas berupa setiap proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik itu yang berupa tulisan, lisan, gambaran, atau arkeologis. Dokumentasi merupakan salah satu data sekunder yang digunakan peneliti untuk memperkuat penelitian. Dokumentasi tersebut meliputi barang-barang ataupun data tertulis yang berada di Perpustakaan Museum Brawijaya Malang.

### 3.8. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode analisis kualitatif yang dilaksanakan setelah peneliti memperoleh data dari hasil wawancara, studi literatur, dan

observasi. Proses analisis dimulai dengan membuat transkrip dari rekaman wawancara. Tahap ini melibatkan pemutaran ulang rekaman wawancara, mendengarkan secara teliti, dan menuliskan isi rekaman sesuai dengan narasi yang disampaikan informan. Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi kemudian dianalisis untuk menemukan pola, tema, atau makna yang relevan dengan sejarah dan nilai koleksi buku peninggalan era kolonial Belanda di Perpustakaan Museum Brawijaya Malang. Analisis dilakukan secara naratif untuk menghubungkan berbagai informasi menjadi sebuah narasi historis yang terstruktur. Hasil analisis data ini selanjutnya digunakan untuk menjelaskan asal-usul koleksi, nilai historis, studi dokumen yang mengulas isi beberapa buku yang mempunyai topik yang sepadan dan upaya pelestarian yang dilakukan. Data tersebut juga memberikan wawasan yang mendalam tentang peran koleksi buku sebagai warisan budaya yang berharga, baik secara lokal maupun nasional.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Gambaran Umum Perpustakaan Museum Brawijaya Malang

Perpustakaan Museum Brawijaya merupakan salah satu fasilitas yang dikelola langsung oleh Museum Brawijaya di Kota Malang. Keberadaannya mendukung fungsi museum sebagai pusat edukasi dan pelestarian sejarah. Perpustakaan ini memiliki ragam koleksi, mulai dari bahan pustaka umum hingga koleksi bernilai sejarah tinggi, seperti buku-buku peninggalan masa kolonial Belanda. Koleksi tersebut menjadi aset penting yang tidak hanya memperkaya khazanah literatur sejarah, tetapi juga membuka peluang bagi kegiatan penelitian, pembelajaran, dan pelestarian memori kolektif tentang masa kolonial di Indonesia.



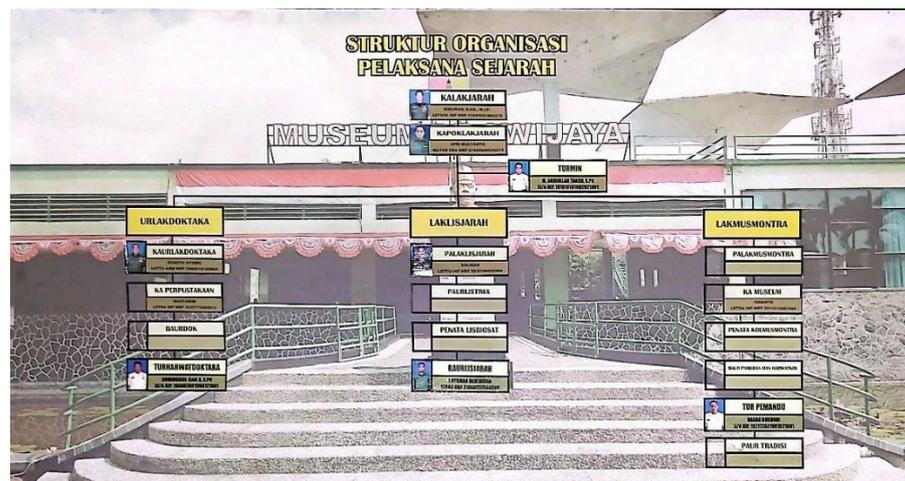
Gambar 4. 1 Ruang Perpustakaan Museum Brawijaya Malang  
(Sumber: Hasil Dokumentasi Peneliti, 2025)

#### 4.1.1 Visi dan Misi

Visi merupakan gambaran ideal mengenai kondisi atau tujuan akhir yang ingin dicapai di masa mendatang. Visi yang dimiliki oleh Perpustakaan Museum Brawijaya Malang adalah menjadi pusat informasi sejarah perjuangan bangsa Indonesia, khususnya terkait TNI dan masyarakat Jawa Timur, serta berperan aktif dalam pelestarian nilai-nilai kejuangan dan nasionalisme melalui koleksi pustaka yang dimiliki.

#### 4.1.2 Struktur Organisasi

Struktur organisasi perpustakaan merupakan susunan jabatan dan hubungan kerja antar bagian di dalam perpustakaan yang berfungsi untuk membagi tugas, wewenang, serta tanggung jawab secara sistematis, sehingga operasional perpustakaan dapat berjalan dengan terarah dan efisien.



Gambar 4. 2 Struktur Organisasi Pelaksana Sejarah  
(Sumber: Hasil Dokumentasi Peneliti, 2025)

## 4.2 Hasil Penelitian

Bab ini berisi paparan hasil penelitian yang diperoleh melalui proses pengumpulan data di lapangan. Penyajian hasil dilakukan secara sistematis dan terstruktur agar mampu memberikan jawaban yang relevan terhadap pertanyaan penelitian dan mengarah pada pencapaian tujuan yang telah dirumuskan. Informasi serta data yang terkumpul memegang peranan penting, karena keduanya menjadi dasar dalam membangun analisis yang mendalam serta mendukung validitas temuan penelitian.

Penelitian ini melibatkan tiga orang informan yang dijadikan sebagai sumber pengumpulan informasi. Adapun rincian data para informan disajikan sebagai berikut.

Tabel 4. 1 Data Informan

No.	Nama Informan	Jabatan	Keterangan
1.	RD	Kepala Pelaksana Sejarah	Informan 1
2.	DM	Ahli Sejarah (Sejawaran)	Informan 2
3.	MS	Kepala Perpustakaan Museum Brawijaya Malang	Informan 3

Berdasarkan data diatas, informan dipilih dengan pertimbangan bahwa informan memiliki pengetahuan dan pemahaman dengan kajian peneliti. Informan pertama yaitu RD yang merupakan Kepala Pelaksana Sejarah Binaljarahdam V / Brawijaya. Dengan jabatan sebagai Kepala Pelaksana Sejarah Binaljarahdam V / Brawijaya informan pertama mengetahui secara umum keseluruhan tentang Museum Brawijaya Malang dan Perpustakaan, sehingga peneliti dapat mengetahui secara garis besar tentang objek penelitian di lapangan. Informan kedua, yaitu DM selaku Ahli Sejarah di Museum Brawijaya Malang. Informan kedua tersebut mengetahui sejarah tentang Museum Brawijaya Malang dan juga Perpustakaan Museum Brawijaya Malang. Informan ketiga, yakni MS sebagai Kepala Perpustakaan Museum Brawijaya Malang. Informan tersebut merupakan informan yang mengetahui Perpustakaan Museum Brawijaya Malang secara umum namun tidak dengan sejarahnya.

#### **4.2.1 Sejarah Warisan Budaya Koleksi Buku Peninggalan Era Kolonial Belanda di Perpustakaan Museum Brawijaya Malang**

Sejarah adalah suatu cara untuk mengungkap nilai dan budaya yang terkandung dalam koleksi buku peninggalan masa kolonial Belanda yang tersimpan di Perpustakaan Museum Brawijaya Malang. Melalui metode kualitatif, peneliti berupaya merekam pengetahuan dan narasi dari para pihak yang memahami konteks keberadaan dan perjalanan koleksi tersebut. Dengan cara ini, informasi yang tidak terdokumentasi secara tertulis dapat

diangkat dan dijadikan bagian penting dari kajian sejarah, khususnya yang berkaitan dengan kolonialisme dan perkembangan pengetahuan pada masa itu.

Selain itu, penelitian ini juga memandang buku-buku tersebut sebagai bentuk warisan budaya yang tidak hanya memiliki nilai informatif, tetapi juga mencerminkan jejak intelektual dan sosial pada era penjajahan. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada bagaimana buku-buku itu bisa menjadi bagian dari koleksi perpustakaan museum saat ini. Melalui pendekatan ini, diharapkan warisan intelektual masa kolonial dapat dikenali kembali dan dimaknai oleh generasi masa kini.

#### **a. Heuristik**

Heuristik adalah tahap awal dalam metode penelitian sejarah yang berkaitan dengan kegiatan pencarian dan pengumpulan sumber-sumber yang relevan dengan topik yang diteliti. Sumber tersebut dapat berupa dokumen tertulis, keterangan lisan, arsip, maupun benda bersejarah lainnya.

Pada tahap heuristik, peneliti melakukan penelusuran awal terhadap berbagai sumber sejarah yang berkaitan dengan koleksi buku peninggalan masa kolonial Belanda yang tersimpan di Perpustakaan Museum Brawijaya Malang. Dalam bagian ini, peneliti menguraikan sejumlah aspek penting sebagai landasan penelitian, di antaranya alasan di balik penghimpunan koleksi tersebut yaitu peristiwa yang melatarbelakangi, proses bagaimana buku-buku itu diperoleh, tokoh-tokoh yang berperan dalam peristiwa pengumpulan koleksi, serta ragam tema yang termuat dalam buku-buku tersebut. Keempat elemen tersebut menjadi titik tolak dalam menggali informasi historis yang mendalam dan memahami konteks keberadaan koleksi sebagai bagian dari warisan budaya. Berikut latar belakang peristiwa yang menjadikan alasan dimasukkannya buku-buku koleksi peninggalan era kolonial Belanda.

*“Jadi, pada masa itu terjadi sebuah peristiwa penting dalam sejarah Indonesia, yaitu Konferensi Meja Bundar atau yang dikenal dengan KMB. KMB sendiri itu mbak, merupakan perundingan antara tiga pihak utama, yakni delegasi Republik Indonesia, pihak Belanda, serta perwakilan dari BFO (Bijeenkomst voor Federaal Overleg), yaitu kelompok negara-negara federal yang dibentuk oleh Belanda di wilayah Indonesia. Salah*

*satu hasil utama dari perundingan ini adalah pengakuan kedaulatan Indonesia oleh Belanda yang secara resmi dilaksanakan pada tanggal 27 Desember 1949. Dalam kesepakatan tersebut, tercantum pula ketentuan dalam diktum hasil KMB yang menyatakan bahwa Belanda berkewajiban menyerahkan seluruh aset yang bersifat personal maupun materiil kepada pemerintah Indonesia. Termasuk di dalamnya adalah koleksi buku-buku yang dimiliki oleh Perpustakaan Militer Belanda, yang kemudian secara resmi dialihkan kepemilikannya kepada Perpustakaan Militer Indonesia sebagai bagian dari proses penyerahan kedaulatan.”(DM, Wawancara 14 Mei 2025).*

Koleksi buku-buku peninggalan era kolonial Belanda diperoleh melalui peristiwa sejarah, yakni Konferensi Meja Bundar (KMB). Dalam perundingan tersebut, dicapai sejumlah kesepakatan antara pihak Indonesia, Belanda, dan perwakilan negara-negara federal bentukan Belanda. Salah satu keputusan penting dalam hasil perjanjian tersebut adalah kewajiban Belanda untuk menyerahkan aset yang dimilikinya, termasuk koleksi Perpustakaan Militer, kepada pihak Perpustakaan Militer Indonesia. Dengan demikian, buku-buku yang sebelumnya merupakan milik Perpustakaan Militer Belanda secara resmi diserahkan dan menjadi bagian dari koleksi Perpustakaan Militer Indonesia sebagai bagian dari proses penyerahan kedaulatan. Selanjutnya adalah proses perolehan koleksi buku-buku peninggalan era kolonial Belanda. Adapun penjelasan mengenai proses perolehan koleksi tersebut adalah sebagai berikut.

*“Dulu itu, Mbak, sebelum Indonesia merdeka, di Surabaya ada perpustakaan milik kolonial Belanda yang, namanya Stadsbibliotheek. Itu semacam perpustakaan kota zaman Belanda, letaknya di Surabaya. Koleksinya banyak banget, dan kebanyakan memang bertema militer mulai dari strategi perang, sejarah perang, angkatan darat, dan tentang ke militeran lain. Tapi ada juga beberapa buku umum, seperti hukum, sains, dan pengetahuan umum. Waktu Belanda akhirnya mengakui kedaulatan Indonesia tahun 1949, dari hasil KMB Belanda diharuskan untuk menyerahkan asetnya salah satunya koleksi buku-buku tersebut. Jadi, dari Surabaya dipindahkan ke Malang tepatnya di Jalan Kartini, diangkut dengan truk ya beberapa kali. Tapi ya, enggak bisa semua karena ya ada yang lapuk. Kenapa kok dipindahkannya ke Malang, karena waktu itu, Malang dinilai lebih aman dan strategis, terutama karena di sini ada markas militer yang sudah mapan. Baru setelah Museum Brawijaya diresmikan tahun 1968, buku-buku itu dipindahkan ke Perpustakaan Museum Brawijaya yang sekarang. Jadi, dari sekitar tahun 1950 sampai 1968, koleksi buku itu masih berada di Jalan Kartini nomor 1.”(DM, wawancara 14 Mei, 2025).*

Kemudian Kepala Pelaksana Sejarah menjelaskan hal proses masuknya buku tersebut.

*“Sepengetahuan saya, setelah Museum Brawijaya diresmikan baru lah ada Perpustakaan ini dan di dalamnya ada buku koleksi peninggalan Belanda.” (RD, Wawancara 14 Mei 2025).*

Dari keterangan yang disampaikan informan, dapat ditarik pemahaman bahwa Stadsbibliotheek Surabaya merupakan salah satu bentuk fasilitas literasi yang dimiliki oleh pemerintah kolonial Belanda sebelum kemerdekaan Indonesia. Perpustakaan tersebut menyimpan koleksi yang cukup beragam, namun dominasi utamanya terletak pada buku-buku bertema militer, seperti strategi peperangan, sejarah angkatan bersenjata, dan topik-topik kemiliteran lainnya. Meskipun demikian, terdapat pula sejumlah buku yang memuat pengetahuan umum, seperti hukum dan sains.

Pasca pengakuan kedaulatan Republik Indonesia pada akhir tahun 1949 melalui hasil kesepakatan Konferensi Meja Bundar (KMB), Belanda diwajibkan untuk menyerahkan aset-aset kolonial kepada pemerintah Indonesia, termasuk koleksi perpustakaan tersebut. Namun, tidak seluruh koleksi dapat dialihkan karena sebagian buku telah mengalami kerusakan akibat kondisi penyimpanan yang buruk ketika ditinggalkan oleh pihak kolonial.

Sebagian koleksi yang masih layak kemudian dipindahkan dari Surabaya ke Malang menggunakan truk militer, dalam beberapa tahap pengangkutan. Alasan pemindahan ke Malang berkaitan dengan pertimbangan keamanan dan ketersediaan fasilitas, mengingat wilayah tersebut memiliki basis militer yang cukup kuat dan relatif stabil pada masa itu. Oleh sebab itu, koleksi buku peninggalan kolonial yang berhasil diselamatkan akhirnya ditempatkan di Perpustakaan Museum Brawijaya, dan hingga kini menjadi bagian dari warisan dokumenter yang mencerminkan dinamika transisi kekuasaan dari kolonialisme ke kemerdekaan. Selanjutnya, uraian mengenai tokoh yang terlibat dalam peristiwa tersebut sebagai berikut.

*"Jadi begini, dulu itu, kepala perpustakaan yang pertama kali diangkat pada tahun 1950 adalah Letnan Satu Infanteri R. Supono. Beliaulah yang pertama kali menangani perpustakaan ini setelah masa penyerahan dari Belanda. Nah, buku-buku koleksi peninggalan Belanda itu diserahkan melalui beliau, bersama dengan Letkol Infanteri R. Sujono. Mereka berdua yang menerima sekaligus memindahkan koleksi tersebut. Waktu itu, Letnan Supono punya pandangan bahwa perpustakaan ini harus menjadi bagian dari sejarah militer. Makanya, beliau mengambil keputusan untuk memindahkannya ke lingkungan Museum Brawijaya, supaya sejarah koleksi bukunya bisa terus terhubung dengan konteks militer dan perjuangan kemerdekaan Indonesia. Bisa dibilang, pemindahan itu memang bukan sekadar teknis, tapi karena ada nilai sejarah yang ingin dijaga. "Ya, Mbak. Dua itu karena kan pada saat itu Letnan Supono Kepala Perpustakaan Pertama jadi yang menerima beliau." (DM, Wawancara 14 Mei 2025).*

Informan menjelaskan bahwa pada tahun 1950, kepala perpustakaan pertama adalah Letnan Satu Infanteri R. Supono. Beliau bersama Letkol Infanteri R. Sujono bertanggung jawab dalam menerima dan memindahkan koleksi buku peninggalan Belanda. Keputusan pemindahan koleksi ke Museum Brawijaya didasarkan pada pemikiran bahwa perpustakaan tersebut memiliki kaitan erat dengan sejarah militer Indonesia.

Dengan mengintegrasikan perpustakaan ke dalam lingkungan Museum Brawijaya, Letnan Supono ingin agar koleksi buku tersebut tidak hanya menjadi arsip biasa, melainkan menjadi bagian penting dari narasi perjuangan dan sejarah militer nasional. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan perpustakaan dan koleksi di dalamnya dipandang memiliki nilai strategis dalam pelestarian sejarah bangsa, khususnya yang berkaitan dengan masa transisi dari kolonialisme menuju kemerdekaan.

Keputusan ini mencerminkan peran penting tokoh-tokoh militer dalam melindungi dan menjaga warisan sejarah melalui institusi perpustakaan, sekaligus menempatkan koleksi tersebut dalam konteks yang lebih luas yakni sebagai bagian dari identitas dan memori nasional. Berikut ini penjelasan terkait topik buku-buku tersebut.

*"Sebagian besar isi bukunya memang berkaitan dengan militer, ya, karena asalnya juga dari Perpustakaan Militer Belanda. Tapi nggak semuanya soal militer kok, ada juga beberapa majalah dan buku-buku pengetahuan umum. Jadi isinya cukup beragam, meskipun dominan tetap yang berhubungan dengan dunia kemiliteran, kayak strategi perang, organisasi*

*angkatan bersenjata, sampai catatan-catatan lapangan. .”(DM, wawancara 14 Mei, 2025).*

Selanjutnya informan 1 menjelaskan koleksi jumlah buku-buku tersebut pasca dipindahkan berjumlah cukup banyak dan Sebagian besar koleksinya Berbahasa Belanda dan Inggris.

*“Jadi gini, Mbak. Jumlah buku waktu itu memang belum terlalu banyak, sekitar 312 eksemplar. Hampir semuanya berbahasa Belanda dan Inggris, khususnya bahasa Belanda dan sebagian lagi dalam bahasa Inggris. Itu karena buku-buku tersebut memang peninggalan dari zaman kolonial, jadi wajar kalau bahasanya mengikuti yang digunakan oleh pihak Belanda saat itu.”(DM, wawancara 14 Mei, 2025).*

*“Topik bukunya disini sebagian besar memang militer. Karena disini kan termasuk Perpustakaan Khusus ya, Mbak. Yang peninggalan Belanda ya itu kebanyakan tentang militer, perang, angkatan. Lain-lain pengetahuan umum juga ada sepertinya tapi hanya beberapa.” (RD, Wawancara 14 Mei 2025).*

Selanjutnya Informan 2 menjelaskan tentang jumlah koleksi buku-buku peninggalan Belanda tersebut.

*“Kalau koleksi peninggalan Belanda itu jumlahnya sekitar 300-an, Mbak. Namun, karena beberapa di antaranya kondisinya sudah rapuh dan memerlukan penanganan khusus, kami belum melakukan penghitungan ulang secara menyeluruh.” (RD, Wawancara 14 Mei 2025).*

*“Tentunya banyak yang tentang Angkatan, ke Militer-an juga, tapi beberapa ada juga yang seperti pengetahuan umum juga ada. Kalau untuk koleksi peninggalan Belanda itu kurang lebih ada sekitar 300, Mbak. Tapi itu perkiraan ya, karena memang ada beberapa yang kondisinya sudah rapuh jadi belum sempat kami data ulang semuanya.” (MS, Wawancara 14 Mei 2025).*

Dari hasil wawancara dengan informan, diketahui bahwa mayoritas isi koleksi buku peninggalan era kolonial Belanda yang diterima oleh pihak Indonesia berkaitan dengan bidang kemiliteran. Hal ini sejalan dengan latar belakang koleksi tersebut yang berasal dari Perpustakaan Militer Belanda. Topik-topik yang dibahas dalam buku-buku tersebut antara lain menyangkut strategi militer, organisasi angkatan bersenjata, serta catatan-catatan taktis dan operasional. Namun demikian, koleksi ini tidak sepenuhnya terbatas pada militer saja. Ditemukan pula beberapa buku pengetahuan umum serta majalah,

yang menunjukkan bahwa koleksi tersebut juga mencakup aspek informasi yang lebih luas.

Berdasarkan keterangan dari informan, pada masa awal pasca penyerahan koleksi, jumlah buku yang diterima oleh pihak Indonesia dari Perpustakaan Militer Belanda belum begitu banyak. Koleksi tersebut tercatat sekitar 312 judul, yang sebagian besar ditulis dalam bahasa Belanda dan sebagian lainnya dalam bahasa Inggris. Hal ini dapat dipahami karena buku-buku tersebut merupakan bagian dari koleksi militer Belanda yang digunakan pada masa kolonial. Dominasi bahasa asing dalam koleksi ini mencerminkan konteks sejarah saat itu, di mana bahasa Belanda masih menjadi bahasa resmi dan operasional di lingkungan militer kolonial. Keberadaan koleksi ini kini menjadi salah satu bukti penting dari warisan sejarah yang tersimpan di Perpustakaan Museum Brawijaya. Selain itu, buku-buku tersebut juga memuat berbagai topik.

#### **b. Kritik Sumber**

Kritik sumber merupakan tahapan kedua dalam proses penelitian sejarah yang bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana suatu sumber dapat dianggap sah dan dapat dipercaya. Pada tahapan ini, peneliti melakukan analisis secara teliti terhadap aspek keaslian (autentisitas) serta kebenaran isi (kredibilitas) dari sumber yang diperoleh sebelumnya, baik yang berasal dari sumber primer maupun sekunder.

Pada tahap kritik sumber, peneliti berusaha mengetahui keaslian serta keautentikan informasi yang berkaitan dengan koleksi buku peninggalan era kolonial Belanda melalui informan. Upaya ini dimulai dengan menggali narasi dari para informan, seperti kepala perpustakaan, kepala museum, serta seorang sejarawan yang memahami konteks sejarahnya. Selain itu, ditelusuri pula keberadaan dokumen pendukung berupa katalog resmi atau arsip internal yang dapat dijadikan rujukan dalam proses verifikasi koleksi. Berikut adalah penjelasan tentang bagaimana informan memastikan buku-buku peninggalan Belanda tersebut merupakan asli peninggalan Belanda.

*“Bisa dipastikan kalau koleksi itu memang peninggalan Belanda, karena sebagian besar bukunya berbahasa Belanda dan Inggris, yang memang digunakan pada masa kolonial. Selain itu, ada peristiwa yang mendasari*

*juga, yaitu hasil dari Konferensi Meja Bundar yang mewajibkan Belanda menyerahkan seluruh aset, termasuk buku-buku ini, kepada Indonesia. Kami juga memiliki bukti penyerahan resminya, jadi keberadaan koleksi ini memang betul asli peninggalan dari Belanda, Mbak..” (DM, Wawancara 14 Mei 2025).*

Dengan adanya proses penyerahan kedua belah pihak, informan 1 menambahkan penjelasan bukti fisik penyerahan resmi dari pihak Belanda ke Indonesia.

*“Ini, Mbak. Jadi ini adalah bukti penyerahan dari Belanda ke Indonesia. Sudah kami pindai kembali supaya tidak semakin rusak.” (DM, Wawancara 14 Mei 2025).*

Kemudian dilanjutkan penjelasan terkait keaslian peninggalan tersebut oleh informan 2 dan 3.

*“Wahhh asli, Mbak. Ini semuanya berbahasa Belanda loh, Mbak. Ada juga sih yang Inggris. Itu, njenengan bisa lihat kesana ada figura di dalamnya bukti penyerahan dari Belanda itu, cuma ya sudah di scan kembali.” (RD, Wawancara 14 Mei 2025).*

*“Saya rasa ini asli mbaaa, soalnya yang bahasanya rata-rata Inggris dan Belanda semua e, Mbak.” (MS, Wawancara 14 Mei 2025).*

Dari hasil wawancara yang dilakukan, para informan secara konsisten menyampaikan bahwa koleksi buku yang ada di Perpustakaan Museum Brawijaya sebagian dengan jumlah yang telah disebutkan yaitu 312 eksemplar merupakan peninggalan dari masa penjajahan Belanda. Penilaian ini didasarkan pada karakteristik bahasa dalam koleksi tersebut, di mana sebagian besar buku menggunakan bahasa Belanda dan Inggris.

Salah satu informan juga mengaitkan keberadaan koleksi ini dengan peristiwa bersejarah, yaitu Konferensi Meja Bundar (KMB) tahun 1949. Dalam forum internasional tersebut, Belanda menyatakan kesediaannya untuk menyerahkan kedaulatan kepada Indonesia, termasuk kewajiban untuk menyerahkan aset-aset yang sebelumnya mereka kuasai. Koleksi buku yang ada di museum diyakini termasuk dalam bagian aset yang diserahkan kepada pemerintah Indonesia sebagai hasil dari kesepakatan tersebut.

Selain bukti bahasa dan latar peristiwa, informan juga menunjukkan adanya dokumen resmi yang memperkuat klaim tersebut. Dokumen itu, yang

kini telah dipindai dan disimpan dalam bentuk figura, menjadi penanda bahwa koleksi tersebut memang diterima secara resmi dari pihak Belanda. Dengan memperhatikan unsur bahasa, bukti fisik, serta konteks historis penyerahan aset pasca-KMB, maka koleksi ini dapat dikategorikan sebagai sumber yang autentik dan memiliki nilai sejarah tinggi sebagai warisan kolonial.

Berikut penjelasan terkait asal usul cerita dari peristiwa masuknya koleksi buku-buku peninggalan era kolonial Belanda ke Perpustakaan Museum Brawijaya Malang.

*“Dulu kan saya sekolahnya jurusan Pendidikan Sejarah, nah ketepatan suka dengan sejarah juga. Kalau yang Museum dan Perpustakaan ini saya tahu dari Drs. Cahyo Budi Santoso diceritakan ke saya. Beliau itu dulu juga dari angkatan, cuma memang tidak memindahkan bukunya, beliau juga tahu dari pak Letnan itu. Nah selain itu saya juga tahu dari sejarah satuan Museum Brawijaya, Mbak. File itu berupa buku dan juga film dokumenter. Saya amati dan telusuri lebih dalam. Tetapi disamping itu, tidak semua orang boleh meng-copy video yang ada di film itu, Mbak. Hanya orang-orang yang mempunyai tujuan tertentu yang boleh” (DM, Wawancara 14 Mei 2025).*

Informan pertama menyampaikan bahwa informasi mengenai asal usul koleksi buku peninggalan Belanda didapatkan melalui Drs. Cahyo Budi Santoso, ia adalah orang yang ada pada masa itu, lalu cerita tersebut diceritakan kepada Informan 1. Selain itu, informan 1 juga mendapatkan informasi di arsip sejarah yang dimiliki oleh satuan Museum Brawijaya. Arsip tersebut berupa film dokumenter. Dari sumber-sumber itu, ia memperoleh gambaran yang cukup jelas mengenai bagaimana koleksi ini akhirnya menjadi bagian dari Museum Brawijaya.

Namun demikian, informan juga menegaskan bahwa tidak semua orang bisa mengakses atau menyalin isi dari film dokumenter tersebut. Hanya orang-orang tertentu yang memiliki kepentingan khusus yang diizinkan untuk mengaksesnya. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun dokumentasi sejarah koleksi tersedia, akses terhadapnya masih terbatas. Informasi penting seperti ini masih bersifat eksklusif dan belum dibuka secara luas, kemungkinan karena alasan keamanan, perlindungan arsip, atau kebijakan internal lembaga.

Adapun selanjutnya penjelasan mengenai dokumentasi atau katalog resmi yang menjadi acuan autentikasi koleksi buku-buku tersebut.

*“Kalau dokumentasi pas penyerahan koleksinya memang kita gak ada, Mbak. Tapi kalau bukti penyerahannya ada dan asli dari Belanda ke Indonesia.” (DM, Wawancara 14 Mei 2025).*

Selanjutnya informan 2 dan juga menjelaskan hal yang sama terkait bukti penyerahan koleksi tersebut.

*“Dokumentasi nya gak ada, Mbak. Adanya yang di figura itu bukti penyerahan Belanda ke Indonesia.” (RD, Wawancara 14 Mei 2025).*

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa memang tidak tersedia dokumentasi berupa foto atau video saat koleksi tersebut diserahkan secara langsung. Namun, pihak terkait memiliki dokumen autentik yang menjadi bukti resmi bahwa koleksi tersebut memang berasal dari Belanda dan telah diserahkan ke Indonesia. Dengan kata lain, meskipun proses serah terima tidak terdokumentasi secara visual, keabsahan asal-usul koleksi tetap dapat dipertanggungjawabkan melalui dokumen yang sah.

### **c. Interpretasi**

Interpretasi dalam penelitian sejarah merujuk pada proses penafsiran terhadap data atau sumber sejarah yang telah dikumpulkan dan dikritisi sebelumnya. Pada tahap ini, peneliti berupaya memberikan makna atas fakta-fakta sejarah dengan menghubungkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber agar dapat membentuk narasi yang utuh dan logis. Interpretasi tidak hanya mengulang informasi yang ada, tetapi juga melibatkan pemikiran analitis peneliti dalam memahami konteks, latar belakang, serta hubungan sebab-akibat dari suatu peristiwa sejarah.

Setelah melakukan wawancara dengan informan, pada tahap ini peneliti membahas mengenai keberadaan koleksi buku peninggalan kolonial Belanda memiliki makna bagi masyarakat saat ini, serta bagaimana respon pengunjung atau pelajar ketika mengetahui koleksi. Koleksi ini tidak hanya menjadi bagian dari sejarah, tetapi juga memiliki nilai edukatif yang bisa dimanfaatkan oleh generasi yang akan datang.

Berikut penjelasan tentang relevansi keberadaan buku-buku tersebut terhadap Masyarakat.

*“Dengan adanya buku-buku ini, masyarakat jadi tahu, Mbak, kalau di Perpustakaan Museum Brawijaya itu ternyata ada koleksi peninggalan Belanda. Jadi bukan cuma pajangan militer aja yang bisa dilihat, tapi juga ada bahan bacaan yang punya nilai sejarah. Terutama buat mahasiswa ya, Mbak, yang lagi mau penelitian atau sekadar lihat-lihat isi bukunya, bisa banget dimanfaatkan.” (DM, Wawancara 14 Mei 2025).*

Kemudian informan 1 juga menambahkan mayoritas pengunjung di Perpustakaan Museum Brawijaya adalah Mahasiswa yang melakukan penelitian.

*“Ya, kebanyakan tetap mahasiswa sih, Mbak. Mereka sering kesini buat cari referensi.” (DM, Wawancara 14 Mei 2025).*

*“Kalau untuk relevansinya dengan masyarakat, buku-buku ini bisa dimanfaatkan sebagai sumber belajar. Misalnya ada mahasiswa yang mau menerjemahkan buku-buku itu ke dalam Bahasa Indonesia gitu juga ada kemarin dari kampus sebelah.” (RD, Wawancara 14 Mei 2025).*

*“Pastinya untuk bahan belajar terutama di kalangan mahasiswa ya buat bahan bacaan, penelitian biasanya kesini untuk itu.” (MS, Wawancara 14 Mei 2025).*

Dari ketiga pernyataan informan, dapat disimpulkan bahwa keberadaan koleksi buku peninggalan Belanda di Perpustakaan Museum Brawijaya memiliki peran penting sebagai sumber informasi yang relevan bagi masyarakat, khususnya bagi kalangan akademisi seperti mahasiswa. Koleksi tersebut tidak hanya menjadi pelengkap dari aspek visual sejarah militer, namun juga menawarkan bahan bacaan yang mengandung nilai sejarah tinggi.

Informan pertama menekankan bahwa keberadaan buku-buku tersebut memperluas wawasan pengunjung museum, membuktikan bahwa perpustakaan juga menyimpan warisan intelektual dari masa kolonial. Informan kedua menyoroti bahwa buku-buku tersebut dapat dijadikan sebagai media belajar, bahkan telah dimanfaatkan dalam kegiatan akademik seperti penerjemahan oleh mahasiswa dari perguruan tinggi tertentu. Sementara itu, informan ketiga menyatakan bahwa koleksi ini sering dimanfaatkan oleh mahasiswa sebagai bahan penelitian atau kajian literatur.

Secara umum, pandangan ketiga informan menunjukkan bahwa koleksi buku ini memiliki nilai edukatif yang cukup tinggi, terutama dalam mendukung kegiatan ilmiah dan studi sejarah. Hal ini membuktikan bahwa perpustakaan

museum tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan dokumen sejarah, melainkan juga sebagai pusat pembelajaran dan penelitian yang potensial untuk masyarakat luas. Adapun berikut penjelasan mengenai tanggapan pengunjung akan koleksi buku-buku peninggalan Belanda.

*“Kalau pengunjung asing, terutama dari Belanda, mereka biasanya sangat antusias sama koleksi ini. Mereka merasa bangga karena peninggalan dari negeri mereka masih bisa dikenang dan dilihat sebagai bagian memori sejarah. Nah, pengunjung lokal juga nggak kalah antusias, Mbak. Mereka tertarik karena ya tadi kalau mahasiswa buat bahan penelitian pastinya beberapa mahasiswa butuh, nah kalau yang bukan dari kalangan akademisi mereka pun antusias juga karena bisa melihat langsung ternyata peninggalan Belanda juga ada koleksi buku-buku ini yang menandakan bagian dari sejarah Indonesia.” (DM, Wawancara 14 Mei 2025).*

Kemudian informan 1 juga menambahkan kegiatan yang dilakukan turis asing selama berkunjung ke Perpustakaan Museum Brawijaya Malang.

*“Mereka biasanya itu ya hanya melihat, beberapa juga ada yang duduk lalu membaca. Ya saya melihat sepintas saja dari kejauhan.” (DM, Wawancara 14 Mei 2025).*

Berdasarkan pernyataan informan, dapat dipahami bahwa koleksi buku peninggalan kolonial di Perpustakaan Museum Brawijaya memiliki daya tarik tersendiri, baik bagi pengunjung lokal maupun mancanegara. Pengunjung dari Belanda, misalnya, menunjukkan rasa antusias yang cukup besar karena mereka merasa bahwa koleksi tersebut adalah bagian dari sejarah negara mereka yang masih dikenang dan dihargai di Indonesia. Sementara itu, respon dari pengunjung lokal juga cukup positif. Mahasiswa biasanya memanfaatkan koleksi ini untuk keperluan penelitian, sedangkan masyarakat umum merasa tertarik karena bisa melihat langsung wujud peninggalan sejarah kolonial yang nyata, bukan sekadar teori di buku pelajaran.

Selain itu, informan juga mengamati bahwa turis asing tidak hanya sekadar melihat-lihat, tetapi ada juga yang memilih duduk dan membaca buku, meskipun sekilas. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan koleksi tersebut mampu membangkitkan rasa ingin tahu dan minat dari berbagai kalangan, tidak terbatas hanya pada pengunjung akademis.

*“Pengunjung sih senang banget lihat koleksi buku ini, tapi ya karena banyak yang nggak ngerti bahasanya kan mayoritas Belanda dan Inggris*

*jadi mereka agak kurang intens buat mendalaminya. Jadi, kadang cuma sekedar lihat-lihat aja, nggak sampai baca detailnya.” (RD, Wawancara 14 Mei 2025).*

*“Pengunjung senang pastinya. Kalau mahasiswa sebagai bahan bacaan tadi, kalau anak-anak SD sampai SMA biasanya ya cuma dilihat begitu, kalau masyarakat umum ya senang karena koleksi nya masih ada.” (MS, Wawancara 14 Mei 2025).*

Berdasarkan para informan diatas, koleksi buku peninggalan kolonial Belanda yang ada di Perpustakaan Museum Brawijaya mendapatkan perhatian positif dari berbagai kalangan pengunjung. Informan DM menyampaikan bahwa wisatawan asing, khususnya yang berasal dari Belanda, terlihat cukup antusias saat melihat koleksi ini. Mereka merasa bangga karena peninggalan dari negara mereka masih dihargai dan dilestarikan sebagai bagian dari sejarah yang terus dikenang. Koleksi tersebut menjadi semacam jembatan memori antara masa lalu kolonial dan masa kini.

Sementara itu, informan juga menjelaskan dari sisi pengunjung lokal, antusiasme juga terlihat cukup tinggi. Mahasiswa, misalnya, memanfaatkan koleksi ini sebagai bahan pendukung untuk keperluan akademik, baik untuk studi, penerjemahan, maupun penulisan karya ilmiah. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa kendala bahasa menjadi tantangan tersendiri. Sebagian besar buku-buku tersebut berbahasa asing yakni Belanda dan Inggris, sehingga tidak semua pengunjung bisa memahami isi bukunya secara utuh. Hal ini membuat beberapa pengunjung lebih memilih untuk sekadar melihat-lihat tanpa membaca secara mendalam.

Informan juga menambahkan yakni meski begitu, minat masyarakat umum tetap ada. Banyak dari mereka yang datang hanya untuk sekadar melihat langsung koleksi tersebut sebagai bagian dari peninggalan sejarah bangsa. Bahkan, kunjungan dari pelajar tingkat SD hingga SMA pun turut memberi warna tersendiri. Meskipun belum sampai memahami isi buku, mereka tetap merasa senang karena bisa melihat bukti fisik sejarah yang masih terjaga hingga saat ini.

Secara keseluruhan, koleksi ini memberi manfaat besar, baik sebagai sumber informasi sejarah maupun sebagai bentuk pelestarian memori kolektif

yang menarik perhatian berbagai lapisan masyarakat, meskipun akses pemahamannya masih terbatas oleh bahasa.

#### **d. Historiografi**

Historiografi merupakan cabang ilmu sejarah yang berfokus pada penulisan dan penyusunan narasi sejarah. Dalam konteks ini, historiografi tidak hanya membahas peristiwa masa lalu, tetapi juga mencermati bagaimana sejarah tersebut maupun siapa yang ada di dalamnya.

Dalam tahap historiografi, peneliti mencoba menelusuri apakah pernah ada upaya penulisan atau pendokumentasian khusus mengenai sejarah koleksi buku-buku peninggalan kolonial Belanda di Perpustakaan Museum Brawijaya. Berdasarkan keterangan dari informan. Berikut penjelasan tentang usaha penulisan sejarah peristiwa masuknya buku-buku tersebut.

*“Belum ada, Mbak. Adanya file sejarah satuannya ada film dokumenter nya saya ada..” (DM, Wawancara 14 Mei 2025).*

Kemudian informan 1 menjelaskan keberadaan file tersebut, bahwa file tersebut menjadi arsip yang juga rahasia.

*“Semua saya simpan, Mbak. Jadi ya menjadi arsip, kalau ada yang minta dengan kepentingan khusus dan berkaitan dengan sejarah saya kasih.” (DM, Wawancara 14 Mei 2025).*

*“Sepengetahuan saya belum ada kalau buku, film nya ada sih kayanya begitu, Mbak. Memang bukan tulisan sih setahu saya, tapi kan itu juga bentuk arsip, ya.” (RD, Wawancara 14 Mei 2025).*

Berdasarkan pernyataan informan 1 dan 2, dapat dipahami bahwa dokumentasi sejarah terkait koleksi buku peninggalan Belanda di Perpustakaan Museum Brawijaya belum tersedia dalam bentuk buku. Informan D menyebutkan bahwa arsip tersebut belum ada dan memuat informasi sejarah yang cukup lengkap. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran akan pentingnya pelestarian memori sejarah dalam format tertulis audio visual.

Sementara itu, informan 2 juga menyampaikan bahwa sepengetahuannya arsip sejarah memang ada, meskipun belum sempat melihatnya secara langsung. Ia menekankan bahwa meski bukan berupa tulisan, dokumentasi berupa film juga tetap dianggap sebagai bentuk arsip.

Dari sini terlihat bahwa meskipun belum semua pihak familiar secara langsung dengan isi dokumenter tersebut, keberadaannya diakui sebagai media penyimpanan sejarah yang valid.

Kedua pernyataan ini mengindikasikan bahwa proses pelestarian dan dokumentasi sejarah di lingkungan Museum Brawijaya telah dilakukan, meskipun belum seluruh pihak mengaksesnya secara menyeluruh. Hal ini juga menyoroti pentingnya pengelolaan arsip yang inklusif agar informasi sejarah bisa dipahami secara merata oleh seluruh pemangku kepentingan.

Dari hasil wawancara dengan para informan, terlihat bahwa proses pencatatan sejarah terkait koleksi buku peninggalan Belanda di Perpustakaan Museum Brawijaya belum dilakukan dalam bentuk tulisan, namun ada dalam bentuk arsip audiovisual seperti film dokumenter.

Meski demikian, tidak semua staf memiliki pengetahuan yang sama mengenai arsip tersebut, terutama bagi pegawai yang baru bergabung. Hal ini menunjukkan pentingnya peningkatan sosialisasi dan pembagian informasi yang lebih luas agar seluruh staf dan pihak terkait dapat memahami sejarah koleksi dengan baik. Dengan adanya pemahaman yang merata, dokumentasi yang ada dapat digunakan secara optimal untuk menjaga dan mengembangkan pengetahuan sejarah di museum.

### **4.3 Pembahasan**

Sub bab ini menyajikan pembahasan atas hasil penelitian yang telah dijelaskan pada bagian sebelumnya.

#### **4.3.1 Sejarah Warisan Budaya Koleksi Buku Peninggalan Era Kolonial Belanda di Perpustakaan Museum Brawijaya Malang**

Penelitian ini mengkaji koleksi buku peninggalan masa kolonial Belanda yang saat ini disimpan di Perpustakaan Museum Brawijaya Malang. Koleksi tersebut tidak hanya memiliki fungsi sebagai sumber informasi, tetapi juga merepresentasikan jejak sejarah yang bernilai budaya. Dengan menggunakan metode kualitatif, penelitian ini berupaya merekam dan memahami cerita serta pengalaman dari individu yang memiliki pengetahuan langsung mengenai koleksi tersebut. Melalui

wawancara mendalam, diperoleh narasi mengenai bagaimana koleksi itu diperoleh, disimpan, serta peran pentingnya dalam konteks sejarah lokal. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bentuk dokumentasi yang memperkuat upaya pelestarian warisan budaya melalui penelusuran ingatan kolektif.

Pada bab ini, peneliti akan memaparkan hasil penelitian yang disusun berdasarkan empat indikator dalam metode penelitian sejarah, yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi. Tahapan heuristik digunakan untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang relevan, baik berupa dokumen maupun keterangan lisan dari para informan. Selanjutnya, tahap kritik sumber dilakukan untuk menilai keaslian dan kredibilitas sumber-sumber tersebut. Pada tahap interpretasi, penulis mengkaji makna dari informasi yang telah diperoleh, kemudian disusun secara sistematis dalam tahap historiografi untuk menghasilkan narasi sejarah yang utuh dan logis.

Tahap heuristik merupakan langkah awal dalam penelitian sejarah yang berfokus pada pencarian dan pengumpulan sumber-sumber yang relevan. Dalam konteks ini, peneliti berusaha menemukan berbagai jenis data sejarah yang berkaitan langsung dengan topik yang dikaji. Proses ini mencakup penelusuran dokumen, arsip, catatan, maupun keterangan lisan yang dapat memberikan informasi penting. Tujuannya adalah untuk mendapatkan landasan data yang kuat sebelum melanjutkan ke tahap analisis dan interpretasi lebih lanjut. Heuristik dalam tataran ini bermakna menemukan dan mencari sumber sejarah untuk mendapatkan data yang relevan dengan penelitian (Ravico et al., 2023).

Berdasarkan hasil tahapan heuristik, diketahui bahwa koleksi buku peninggalan era kolonial Belanda yang kini tersimpan di Perpustakaan Museum Brawijaya merupakan bagian dari aset yang dialihkan oleh pemerintah Belanda kepada Indonesia setelah Konferensi Meja Bundar (KMB) tahun 1949.

Konferensi Meja Bundar (KMB) adalah pertemuan diplomatik yang diselenggarakan pada November 1949 di Den Haag, Belanda, dengan

melibatkan perwakilan dari Indonesia, Belanda, dan Belanda Baru. Pertemuan ini bertujuan untuk menyelesaikan berbagai permasalahan yang muncul setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia tahun 1945. Salah satu hasil utama KMB adalah pengakuan kedaulatan Indonesia secara resmi oleh Belanda pada tanggal 27 Desember 1949.

Hasil utama dari KMB adalah pengakuan kedaulatan Indonesia secara resmi oleh Belanda pada 27 Desember 1949. Dalam perjanjian tersebut, Belanda setuju untuk menyerahkan seluruh kekuasaan dan aset, termasuk militer, pemerintahan, dan harta benda, kepada negara Indonesia yang baru merdeka. KMB menjadi tonggak sejarah penting karena menandai akhir dari masa penjajahan Belanda dan pengakuan resmi internasional terhadap kedaulatan Republik Indonesia (Gea et al., 2022).

Salah satu keputusan dari hasil KMB adalah penyerahan koleksi buku dari Perpustakaan Militer Belanda ke Perpustakaan Militer Indonesia. Penyerahan aset ini merupakan bentuk implementasi pengakuan kedaulatan Indonesia, yang mencakup berbagai dokumen dan perlengkapan militer, termasuk koleksi buku. Hal ini berkaitan dengan salah satu isi KMB yaitu penyerahan kedaulatan pasca-KMB tanggal 27 Desember 1949, hingga Papua kembali ke pangkuan Ibu Pertiwi tanggal 1 Mei 1963 (Merina, 2023).

Setelah memahami konteks sejarah terkait pengakuan kedaulatan Indonesia melalui Konferensi Meja Bundar, langkah berikutnya adalah menelusuri bagaimana koleksi buku peninggalan era kolonial Belanda tersebut diperoleh dan dipelihara di Museum Brawijaya. Pada awalnya, kumpulan buku tersebut berada di bawah pengelolaan Perpustakaan Militer. Stadsbibliotheek Surabaya merupakan salah satu perpustakaan peninggalan pemerintah kolonial Belanda yang menyimpan koleksi dengan dominasi tema militer. Buku-buku tersebut mencakup strategi perang, sejarah militer, serta berbagai aspek kemiliteran kolonial, meskipun terdapat pula sejumlah koleksi bertopik umum seperti hukum dan sains.

Setelah pengakuan kedaulatan Indonesia pada tahun 1949 melalui Konferensi Meja Bundar (KMB), pemerintah Belanda menyerahkan sejumlah aset kolonial, termasuk koleksi buku dari perpustakaan ini. Namun, karena kondisi fisik buku yang tidak semuanya layak, hanya sebagian koleksi yang berhasil diselamatkan dan kemudian dipindahkan ke Malang menggunakan truk militer dalam beberapa tahap.



Gambar 4. 3 Beberapa Koleksi Buku Peninggalan Belanda  
(Sumber: Hasil Dokumentasi Peneliti, 2025)

Pemindahan ini dilakukan karena Malang dinilai lebih aman dan memiliki struktur militer yang telah mapan pada masa itu, sehingga dianggap ideal sebagai lokasi penyimpanan. Buku-buku yang berhasil diselamatkan kini menjadi bagian dari koleksi Perpustakaan Museum Brawijaya, yang menyimpan memori penting mengenai peralihan kekuasaan kolonial menuju Indonesia merdeka, khususnya dalam konteks dokumentasi militer dan sejarah kolonial.

Setelah menguraikan proses perolehan koleksi buku-buku peninggalan Belanda peneliti akan menjelaskan mengenai tokoh-tokoh yang terlibat dalam peristiwa penyerahan koleksi tersebut. Pada tahun 1950, jabatan kepala Perpustakaan Militer pertama kali diemban oleh Letnan Satu Infanteri R. Supono. Ia berperan penting bersama Letkol Infanteri R. Sujono dalam proses awal penerimaan koleksi buku-buku peninggalan Belanda. Kedua tokoh militer ini terlibat langsung dalam pemindahan fisik koleksi, serta dalam penataan ulang fungsi perpustakaan pasca-penyerahan aset dari pemerintah kolonial Belanda kepada Indonesia. Perpustakaan tersebut pada awalnya berada dalam

lingkup militer dan menyimpan berbagai literatur penting yang menjadi bagian dari dokumentasi kolonial di bidang pertahanan dan strategi militer.

Dalam perkembangannya, keputusan untuk memindahkan koleksi buku ke Museum Brawijaya muncul dari kesadaran bahwa perpustakaan tidak semata-mata berfungsi sebagai tempat penyimpanan dokumen, tetapi juga sebagai media untuk memperkuat narasi sejarah militer Indonesia. Letnan Supono memandang bahwa integrasi koleksi perpustakaan ke dalam Museum Brawijaya akan memberikan makna yang lebih luas, yakni menjadikan koleksi tersebut sebagai bagian integral dari pameran sejarah perjuangan bangsa. Dengan langkah ini, perpustakaan tidak hanya berperan sebagai pusat dokumentasi militer, melainkan juga sebagai sarana edukasi sejarah bagi generasi mendatang. Salah satu bentuk fundamental pewarisan budaya dan sejarah adalah melalui pelestariannya di perpustakaan (Nugraha & Laugu, 2021).

Keputusan tersebut menggambarkan adanya kesadaran tinggi dari para tokoh militer akan pentingnya pelestarian warisan intelektual dan budaya dari masa kolonial. Dengan memindahkan koleksi ke lingkungan museum, Letnan Supono dan Letkol Sujono tidak hanya melindungi aset sejarah, tetapi juga menempatkannya dalam kerangka yang lebih luas sebagai simbol identitas nasional. Hal ini menunjukkan bahwa koleksi buku-buku tersebut dipandang memiliki nilai strategis dalam memperkuat memori kolektif bangsa, serta mencerminkan peran aktif institusi militer dalam merawat dan menjaga bukti sejarah melalui lembaga perpustakaan dan museum.

Setelah mengetahui siapa saja tokoh yang terlibat dalam peristiwa masuknya buku-buku tersebut, selanjutnya peneliti akan menjelaskan mengenai topik buku apa saja yang diserahkan Belanda kepada Indonesia. Koleksi buku peninggalan era kolonial Belanda yang tersimpan di Perpustakaan Museum Brawijaya didominasi oleh tema-tema kemiliteran, seperti strategi peperangan, struktur organisasi militer, dan taktik tempur. Dominasi tema ini mencerminkan fungsi awal

perpustakaan yang berada di bawah institusi militer, di mana literatur-literatur tersebut berperan dalam mendukung aktivitas pertahanan dan pelatihan militer pada masa kolonial.

Hal ini selaras dengan pendapat Indah & Fahriansyah (2022) ciri ciri perpustakaan khusus, yaitu koleksi informasi yang ada lebih diutamakan untuk memenuhi kebutuhan organisasi induk, berada di bawah suatu organisasi induk, masyarakat yang dilayani terbatas pada staf yang ada di lingkungan organisasi induk dan anggota asosiasi yang berada di organisasi tersebut, ruang lingkup subjek berorientasi pada satu subjek tertentu atau beberapa subjek yang berhubungan dengan bidang kegiatan dan minat organisasi induk.

Namun demikian, koleksi tersebut tidak sepenuhnya terbatas pada topik militer. Ditemukan pula sejumlah buku dan terbitan lain yang membahas topik di luar ranah kemiliteran, seperti ensiklopedia umum, majalah ilmiah, dan referensi pendidikan. Keberadaan literatur non-militer ini menunjukkan bahwa meskipun koleksi utamanya bersifat spesifik dan ditujukan untuk keperluan militer, terdapat keragaman isi yang memperkaya nilai dokumenternya, meskipun jumlah bahan-bahan non-militer tersebut relatif terbatas.

Berdasarkan penuturan para informan, koleksi awal diperkirakan berjumlah sekitar 300 hingga 312 buku. Sebagian besar koleksi tersebut ditulis dalam bahasa Belanda dan Inggris. Dominasi kedua bahasa ini menunjukkan pengaruh masa kolonial, di mana bahasa Belanda digunakan secara resmi dalam institusi militer pada era penjajahan.

Menurut Mulyanto (2023) arsip kolonial dinilai lebih lugas dan komprehensif dalam memberikan kesaksian sejarah dibandingkan dengan naskah kuno yang cenderung memiliki unsur-unsur fiktif. Mempelajari sejarah melalui warisan budaya, termasuk koleksi perpustakaan, dapat membentuk karakter dan memperkuat identitas nasional, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi yang cenderung mengikis identitas budaya suatu bangsa (Rahmawati et al., 2025).

Dengan demikian, koleksi buku peninggalan Belanda di Perpustakaan Museum Brawijaya tidak hanya berfungsi sebagai sumber informasi kemiliteran, tetapi juga sebagai artefak sejarah yang mencerminkan pergeseran kekuasaan, ideologi, dan kebijakan pascakemerdekaan Indonesia. Pelestarian dan pemanfaatan koleksi ini sebagai sumber penelitian dan pembelajaran sejarah sangat penting untuk memperkuat identitas nasional dan memahami dinamika sejarah bangsa. Tahapan kedua yang digunakan dalam penelitian sejarah adalah tahap kritik sumber.

Dalam penelitian sejarah, kritik sumber adalah tahapan analisis terhadap keaslian, keabsahan, dan kredibilitas sumber sejarah yang diperoleh. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa sumber-sumber tersebut dapat dipercaya dan benar-benar merekam fakta sejarah, bukan sekadar opini atau narasi yang bias.

Temuan dari hasil wawancara dan analisis dokumen menunjukkan bahwa koleksi buku peninggalan era kolonial Belanda yang tersimpan di Perpustakaan Museum Brawijaya layak dianggap sebagai sumber sejarah yang otentik dan kredibel. Keaslian koleksi ini ditunjukkan melalui berbagai aspek, seperti penggunaan bahasa Belanda dan Inggris dua bahasa utama yang digunakan pada masa kolonial serta adanya dokumen penyerahan resmi dari pihak Belanda kepada pemerintah Indonesia setelah kemerdekaan. Aspek-aspek tersebut memberikan bukti kuat bahwa koleksi ini bukan sekadar bahan bacaan historis, melainkan juga warisan budaya yang merekam dinamika sosial-politik dan militer dalam masa transisi kekuasaan pasca kolonial.

Hal ini sejalan dengan pendapat Herlina (2020), yang menyebutkan bahwa kritik sumber merupakan bagian penting dalam metode sejarah karena berfungsi menyaring informasi agar diperoleh data yang sah. Kritik eksternal difokuskan pada autentisitas fisik dokumen, sedangkan kritik internal digunakan untuk menguji isi dan konteks sumber sejarah secara mendalam.

Dengan demikian, koleksi buku di Perpustakaan Museum Brawijaya tidak hanya menyimpan nilai arsip, tetapi juga merepresentasikan kekayaan pengetahuan sejarah Indonesia. Pemanfaatannya sebagai sumber pendidikan dan riset perlu diiringi dengan upaya pelestarian dan pengkajian yang mendalam agar nilai historisnya terus terjaga dan dapat diwariskan secara berkelanjutan.

Selanjutnya menuju pembahasan mengenai asal usul cerita dari peristiwa masuknya buku-buku tersebut. Keterangan dari informan pertama memperlihatkan bahwa asal-usul koleksi buku peninggalan Belanda di Perpustakaan Museum Brawijaya berasal melalui Letnan Supono lalu cerita tersebut disalurkan kepada Drs. Cahyo Budi Santoso saksi dalam peristiwa tersebut lalu cerita tersebut disalurkan kepada sejarawan Museum Brawijaya yaitu informan 1.

Pembahasan selanjutnya mengenai dokumentasi pada peristiwa masuknya buku-buku tersebut. Pada peristiwa penyerahan tersebut, tidak ada dokumentasi secara langsung. Meskipun tidak tersedia dokumentasi visual seperti foto atau rekaman video yang merekam secara langsung proses penyerahan koleksi buku peninggalan Belanda kepada pihak Indonesia, keaslian dan legalitas koleksi tersebut tetap dapat dipertanggungjawabkan melalui keberadaan dokumen resmi yang sah. Dokumen-dokumen ini berfungsi sebagai bukti autentik yang menegaskan bahwa koleksi tersebut secara sah berasal dari Belanda dan telah diserahkan kepada Indonesia. Selain itu juga terdapat bukti penyerahan dari Belanda ke Indonesia.



Gambar 4. 4 Bukti Penyerahan Belanda ke Indonesia  
(Sumber: Hasil Dokumentasi Peneliti, 2025)

Selanjutnya menuju tahapan ketiga dalam penelitian sejarah. Interpretasi merupakan tahapan penting dalam penelitian sejarah yang berfokus pada proses penafsiran terhadap fakta-fakta yang telah ditemukan sebelumnya. Pada tahap ini, peneliti tidak hanya menyajikan data, tetapi juga berusaha memahami makna di balik data tersebut serta menjelaskan hubungan antar peristiwa dan fakta secara logis dan mendalam.

Dalam penelitian ini, interpretasi dilakukan terhadap hasil wawancara dan dokumen yang berkaitan dengan koleksi buku peninggalan era kolonial Belanda di Perpustakaan Museum Brawijaya Malang. Peneliti menelaah bagaimana masyarakat dan institusi memaknai buku-buku tersebut di masa kini.

Koleksi buku peninggalan masa kolonial tetap memiliki makna penting bagi masyarakat masa kini. Tidak hanya sebagai benda warisan sejarah, tetapi juga sebagai sumber informasi yang mencerminkan situasi sosial, politik, dan kebudayaan pada zaman penjajahan. Keberadaan koleksi ini memungkinkan masyarakat untuk menelusuri bagaimana pengetahuan dibentuk dalam konteks kolonial, sekaligus menjadi bahan kajian kritis terhadap cara pandang sejarah yang diwariskan. Perpustakaan

sebagai sebuah tempat yang didalamnya terdapat berbagai macam koleksi buku dan layanannya yang dapat dimanfaatkan oleh pemustaka untuk memenuhi kebutuhan informasinya (Indah & Fahriansyah, 2022).

Di sisi lain, buku-buku tersebut membuka peluang untuk membangun pemahaman yang lebih luas mengenai identitas nasional dan semangat dekolonisasi dalam bidang keilmuan. Oleh karena itu, koleksi ini berkontribusi dalam melestarikan ingatan kolektif bangsa serta memperkaya pemahaman sejarah yang lebih adil dan beragam. Museum memiliki peran strategis dalam pelestarian dan pewarisan sejarah lokal, karena menjadi ruang yang tidak hanya menyimpan artefak dan benda peninggalan masa lalu, tetapi juga mentransformasikannya menjadi narasi yang hidup bagi generasi masa kini. Melalui koleksi dan pameran yang ditata dengan pendekatan edukatif, museum mampu memperkenalkan kembali nilai-nilai lokal, peristiwa penting, tokoh sejarah, serta identitas budaya yang membentuk suatu daerah. (Ananda et al., 2025).

Berdasarkan keterangan dari para informan yang diwawancarai, koleksi buku peninggalan era kolonial Belanda yang terdapat di Perpustakaan Museum Brawijaya Malang mendapatkan respon yang cukup positif dari berbagai lapisan pengunjung. Informan berinisial DM menjelaskan bahwa wisatawan mancanegara, khususnya yang berasal dari Belanda, menunjukkan ketertarikan yang tinggi terhadap koleksi ini. Mereka merasa bangga sekaligus terharu karena peninggalan dari negeri asal mereka masih dihargai dan dirawat dengan baik di Indonesia. Bagi mereka, keberadaan koleksi ini bukan sekadar benda sejarah, tetapi menjadi penghubung emosional dan intelektual antara masa penjajahan di masa lampau dengan situasi masa kini. Koleksi tersebut menjadi semacam media yang mempertemukan dua sisi sejarah dari sudut pandang kolonial dan dari perspektif bangsa yang pernah dijajah sehingga tercipta pemahaman bersama yang lebih mendalam.

Sementara itu, pengunjung domestik, terutama kalangan akademisi seperti mahasiswa, juga memperlihatkan ketertarikan yang besar terhadap koleksi ini. Mereka menjadikannya sebagai sumber informasi tambahan

dalam berbagai aktivitas akademik, baik dalam penyusunan tugas kuliah, penulisan karya ilmiah, maupun penelitian sejarah dan budaya. Namun demikian, terdapat hambatan yang cukup signifikan, yaitu kendala bahasa. Sebagian besar koleksi tersebut ditulis dalam bahasa asing, khususnya bahasa Belanda dan Inggris, yang tidak dikuasai oleh semua pengunjung. Akibatnya, tidak sedikit dari mereka yang hanya melihat-lihat tanpa benar-benar membaca atau memahami isi teks, sehingga potensi informasi yang dapat digali dari koleksi ini belum sepenuhnya dimanfaatkan secara optimal.

Kendati demikian, minat masyarakat umum terhadap koleksi ini tetap tinggi. Banyak pengunjung yang datang bukan karena tujuan akademik, tetapi lebih karena keinginan untuk melihat secara langsung peninggalan sejarah yang autentik. Kehadiran koleksi ini memberikan pengalaman visual dan emosional yang bermakna, terutama bagi pelajar sekolah dasar hingga menengah atas. Meskipun mereka belum mampu memahami konten buku secara menyeluruh, pengalaman berinteraksi langsung dengan koleksi fisik peninggalan masa lalu tetap memberikan kesan mendalam. Bagi generasi muda, hal ini menjadi sarana pengenalan awal terhadap sejarah bangsa secara nyata dan kontekstual.

Secara keseluruhan, koleksi buku peninggalan kolonial Belanda di Perpustakaan Museum Brawijaya tidak hanya berperan sebagai sumber informasi sejarah, tetapi juga sebagai simbol pelestarian memori kolektif bangsa. Koleksi ini mampu menarik perhatian dari berbagai kalangan baik lokal maupun internasional meskipun masih ada tantangan dalam hal akses pemahaman isi koleksi karena kendala bahasa. Namun, hal tersebut tidak mengurangi nilai historis dan edukatif yang terkandung di dalamnya, serta potensinya dalam mendukung pembelajaran sejarah yang lebih hidup dan bermakna. Pada tahapan terakhir yakni tahap historiografi.

Historiografi adalah kajian mengenai cara penulisan sejarah yang meliputi proses pengumpulan, analisis, dan penyajian fakta sejarah. Kajian ini tidak hanya fokus pada peristiwa sejarah itu sendiri, tetapi juga menelaah bagaimana sejarawan menginterpretasikan dan menyusun

narasi sejarah berdasarkan latar belakang sosial, politik, dan budaya pada masa mereka. Dengan demikian, historiografi membantu memahami bagaimana sudut pandang dan konteks tertentu dapat memengaruhi cara sejarah dikisahkan dan diwariskan.

Berdasarkan hasil wawancara dengan para informan, proses pencatatan sejarah mengenai koleksi buku peninggalan Belanda di Perpustakaan Museum Brawijaya belum dilakukan. Hal ini menunjukkan bahwa historiografi di Perpustakaan Museum Brawijaya belum ada dalam bentuk dokumen tertulis. Namun, terdapat film dokumenter terkait sejarah Museum tersebut. Seyogianya, sejarah perpustakaan segera ditulis dan diarsipkan guna menjaga kesinambungan informasi dan nilai historisnya. Dengan ini, sejalan dengan pendapat Putra (2017) Arsip warisan budaya adalah dokumen yang memiliki nilai sejarah, budaya, dan mencerminkan peristiwa penting yang berharga bagi bangsa. Arsip ini berperan sebagai jejak identitas dan memori kolektif yang mencerminkan nilai luhur serta perkembangan kehidupan masyarakat pada masa lampau, sehingga penting untuk dilestarikan sebagai bagian dari kekayaan sejarah nasional.

#### 4.4 Keterkaitan Hasil Penelitian dalam Perspektif Islam

Islam memberikan perhatian besar terhadap pentingnya ilmu pengetahuan dan pelestarian sejarah. Koleksi buku peninggalan era kolonial di Perpustakaan Museum Brawijaya, meskipun berasal dari masa penjajahan, tetap memiliki nilai historis dan edukatif yang dapat dimanfaatkan untuk memperkuat kesadaran sejarah dan keilmuan masyarakat. Dalam Islam, menjaga dan menyebarkan ilmu termasuk amal yang pahalanya terus mengalir. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW:

إِذَا مَاتَ الْإِنْسَانُ انْقَطَعَ عَنْهُ عَمَلُهُ إِلَّا مِنْ ثَلَاثَةٍ: صَدَقَةٌ جَارِيَةٍ، أَوْ عِلْمٍ يُنْتَفَعُ بِهِ، أَوْ وَلَدٍ صَالِحٍ  
يَدْعُوهُ لَهُ

*Artinya: “Apabila manusia meninggal dunia, maka terputuslah amalnya kecuali dari tiga perkara: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, atau anak shalih yang mendoakannya.” (HR. Muslim).*

Dengan menjadikan koleksi sejarah sebagai bahan penelitian dan pembelajaran, umat Islam dapat melestarikan ilmu yang bermanfaat. Selain itu, Al-Qur'an juga mendorong umatnya untuk senantiasa membaca agar mendapatkan ilmu pengetahuan yang luas, Firman Allah Q.S Al-Alaq ayat 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝  
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

*Artinya: "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaraan kalam. Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya." (QS. Al-'Alaq: 1-5).*

Mengetahui ilmu baca tulis merupakan hal yang sangat penting menurut syari'at Islam, hal sesuai yang termktub pada ayat pertama kali turun dengan diawali dengan perintah iqra'. Akan tetapi perintah iqra' tersebut bersifat muqayyad, bukan mutlak, sehingga iqra' dibenarkan adalah iqra' yang bismi Rabbik, yaitu iqra' yang diawali dengan mengakui eksistensi Rabb. Pengakuan ini menjadi syarat dalam iqra' sehingga penuntut ilmu, selain belajar dengan ikhlas, penuntut itu juga harus pandai dalam memilah-milah bacaan agar tidak mengantarkannya kepada hal-hal yang dilarang oleh Allah.

Dengan ini sangat jelas antara ilmu pengetahuan yang diinginkan oleh syari'at dengan yang ilmu pengetahuan selainnya. Perhatian Islam terhadap ilmu pengetahuan sangatlah besar, hal ini dibuktikan di setiap ayat terdapat pembelajaran, dan bahkan di beberapa ayat membahas ilmu pengetahuan secara khusus sehingga dapat dikatakan relevan jika Islam adalah agama ilmu pengetahuan kemudian mewajibkan setiap umatnya untuk menuntut ilmu (Masykur & Solekhah, 2021).

Dalam penelitian ini, delapan bentuk periwayatan hadis memiliki relevansi konseptual yang kuat dengan proses pengumpulan dan pelestarian sejarah lisan koleksi buku peninggalan era kolonial Belanda di Perpustakaan Museum Brawijaya Malang. Setiap metode periwayatan seperti *al-samā'*, *al-qirā'ah*, dan *al-ijāzah* tercermin dalam interaksi langsung antara peneliti dan narasumber melalui wawancara mendalam, konfirmasi data, serta pemberian

izin untuk publikasi informasi sejarah. Adapun bentuk seperti *al-munāwalah* dan *al-mukātabah* tergambarkan dalam proses penyerahan koleksi secara fisik dan administratif pasca-Konferensi Meja Bundar yang tidak selalu disertai narasi lisan. Sementara itu, *al-i'lām*, *al-washiyyah*, dan *al-wijādah* terwujud melalui pelacakan sumber informasi yang tidak langsung, pewarisan tanggung jawab pelestarian koleksi, serta temuan arsip tanpa keterangan otoritatif. Implementasi delapan metode ini menunjukkan bahwa transmisi sejarah, baik dalam tradisi keilmuan Islam maupun dalam penelitian modern, memiliki prinsip kesamaan dalam menjaga keutuhan, keabsahan, dan kesinambungan informasi antargenerasi.

Tabel 4. 2 Bentuk-bentuk periwayatan hadist

No.	Bentuk Periwayanan Hadist	Pengertian / Makna Dalam Tradisi Hadist	Korelasi Dalam Penelitian
1.	Al-Sama'	Proses transmisi hadis melalui pendengaran langsung dari guru kepada murid dalam majelis ilmu, dianggap sebagai metode yang paling otentik dan terpercaya.	Terimplementasi dalam kegiatan wawancara mendalam yang dilakukan oleh peneliti kepada para informan utama. Proses ini mencerminkan penyampaian informasi sejarah secara langsung, yang menjadi sumber primer dalam penelitian.
2.	Al-Qira'ah	Penyampaian hadis melalui pembacaan oleh murid di hadapan guru, kemudian dikoreksi dan dikonfirmasi oleh guru untuk	Peneliti melakukan pembacaan ulang dan validasi terhadap informasi lisan dengan membandingkannya dengan dokumen atau arsip resmi, serta mengonfirmasi

		memastikan keabsahannya.	kebenaran data tersebut kepada narasumber.
3.	Al-Ijazah	Izin eksplisit yang diberikan oleh guru kepada murid untuk meriwayatkan hadis tertentu, meskipun tanpa adanya pembacaan atau pendengaran langsung.	Tercermin dalam pemberian persetujuan oleh informan kepada peneliti untuk mendokumentasikan dan menyebarkan informasi sejarah koleksi buku kolonial dalam bentuk karya ilmiah.
4.	Al-I'lam	Pemberitahuan dari guru bahwa suatu hadis berasal dari guru sebelumnya, namun tanpa memberikan otorisasi untuk meriwayatkannya.	Dalam keterangan infroman yang menyebutkan asal-usul koleksi Perpustakaan Museum Brawijaya Malang tanpa memberikan penjelasan mendalam atau izin eksplisit kepada peneliti untuk menafsirkannya lebih lanjut.
5.	Al-Mukatabah	Penulisan hadis oleh guru untuk disampaikan kepada orang lain melalui surat atau perantara, umumnya untuk murid yang berada jauh.	Terwujud dalam proses formal penyerahan koleksi yang dilakukan secara administratif dan dokumentatif, sebagaimana tercantum dalam arsip hasil KMB, meskipun tidak ada kontak langsung antara pihak penyerah dan penerima koleksi.
6.	Al-Munawalah	Penyerahan teks hadis dari guru	Diimplementasikan melalui penyerahan fisik koleksi

		kepada murid tanpa disertai perintah atau izin untuk meriwayatkannya	buku kolonial dari Belanda ke Indonesia pasca-Konferensi Meja Bundar tanpa disertai keterangan atau narasi sejarah yang menyertainya, sehingga makna historisnya perlu direkonstruksi.
7.	Al-Washiyyah	Proses pewarisan atau penyerahan kitab hadis melalui wasiat untuk dijaga dan dimanfaatkan oleh generasi penerus.	Diimplementasikan dalam tanggung jawab Perpustakaan Museum Brawijaya dalam merawat dan melestarikan koleksi buku kolonial sebagai bagian dari amanah sejarah dan warisan budaya nasional.
8.	Al-Wijadah	Ditemukannya teks hadis yang ditulis oleh seorang ulama, tanpa adanya hubungan langsung atau sanad antara penemu dan penulis.	Peneliti menemukan dokumen lama terkait koleksi digunakan sebagai pelengkap dalam penyusunan narasi sejarah.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa koleksi buku peninggalan era kolonial Belanda yang tersimpan di Perpustakaan Museum Brawijaya Malang adalah warisan budaya yang patut untuk dilestarikan. Koleksi ini diperoleh dari hasil penyerahan pihak Belanda setelah adanya hasil dari Konferensi Meja Bundar (KMB), yang sebelumnya merupakan bagian dari koleksi Stadsbibliotheek di Surabaya kemudian diserahkan ke pihak Indonesia di Perpustakaan Militer Indonesia yang berada di Malang. Proses pemindahan koleksi dilakukan oleh tokoh-tokoh dari Indonesia, seperti Letnan Satu R. Supono dan Letkol R. Sujono, sebagai bagian dari upaya pelestarian arsip sejarah setelah Indonesia merdeka.

Sebagian besar koleksi terdiri dari literatur militer berbahasa Belanda dan Inggris, yang sebagian besar topiknya membahas seperti strategi perang, organisasi militer, serta beberapa buku yang mencakup pengetahuan umum. Koleksi ini berfungsi sebagai peninggalan fisik dari masa kolonial dan juga sebagai sumber informasi bagi masyarakat. Meskipun masih menghadapi tantangan seperti hambatan bahasa dan akses yang terbatas, koleksi ini telah digunakan oleh mahasiswa dan peneliti untuk keperluan akademik seperti studi literatur dan penerjemahan. Potensi koleksi ini sebagai sarana edukatif sangat besar, terutama dalam memperkuat pemahaman sejarah. Oleh sebab itu, diperlukan upaya lanjutan dalam bentuk pelestarian, pengembangan program edukasi, serta peningkatan akses agar nilai historis koleksi ini tetap relevan dan dapat dimanfaatkan secara optimal oleh generasi berikutnya.

#### **5.2 Saran**

Berdasarkan temuan-temuan dalam penelitian ini, penulis menyampaikan beberapa saran yang ditujukan kepada Perpustakaan Museum Brawijaya Malang serta kepada peneliti lain yang berminat untuk mengkaji tema serupa. Adapun saran-saran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagi Perpustakaan Museum Brawijaya Malang, diharapkan dapat semakin menguatkan peran sebagai lembaga pelestari warisan budaya intelektual, khususnya melalui pemanfaatan koleksi buku peninggalan era kolonial Belanda. Selanjutnya, perlunya akses layanan penerjemah supaya pengunjung dapat mengakses lebih dalam terkait koleksi tersebut. Selain itu, perlu diadakan program edukatif seperti pameran mengenai cerita sejarah supaya dapat menjadi sarana efektif untuk memperkenalkan nilai penting koleksi kepada publik secara luas.
2. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan kajian yang lebih mendalam terkait isi dan konteks ideologis dalam buku-buku koleksi ini, karena koleksi ini akan tetap menjadi warisan budaya yang mempunyai nilai sejarah, sehingga dapat memperkaya literatur tentang sejarah kolonial dan peran perpustakaan dalam pelestarian warisan budaya intelektual

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. (2015). Kajian Sanad. *Tahdis UIN Alaudin Makassar*, 6(2), 93–105.
- Ananda, R., Br, Y., Rafif, M., Delawati, A., Kampus, A., Widya, B., Baru, S., Tampan, K., & Pekanbaru, K. (2025). *Pelestarian Sejarah Lokal melalui Optimalisasi Fungsi Koleksi Museum : Pengabdian Masyarakat di Museum Sang Nila Utama*. 2.
- Charismana, D. S., Retnawati, H., & Dhewantoro, H. N. S. (2022). Motivasi Belajar Dan Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Ppkn Di Indonesia: Kajian Analisis Meta. *Bhineka Tunggal Ika: Kajian Teori Dan Praktik Pendidikan PKn*, 9(2), 99–113. <https://doi.org/10.36706/jbti.v9i2.18333>
- Cresswell, J. W. (2023). *Research Design Qualitative, Quantitative and Mixed Method Approaches* (sixth).
- Darmayanti, H. (2019). Kisah-Kisah Dalam Al-Quran Dalam Perspektif Pendidikan. *Jurnal Edukatif*, V(1), 58–65.
- Ernata, Y. (2017). Analisis Motivasi Belajar Peserta Didik Melalui Pemberian Reward Dan Punishment Di Sdn Ngaringan 05 Kec.Gandusari Kab.Blitar. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 5(2), 781. <https://doi.org/10.22219/jp2sd.vol5.no2.781-790>
- Eskha, A. (2018). Peran Perpustakaan Sebagai Sumber Belajar. *Kajian Ilmu Informasi Dan Perpustakaan*, Vol. 2, No, 12–18.
- Gea, G. B., Subaryana, & Kaswati, A. (2022). Konferensi Meja Bundar Dan Pengaruhnya Terhadap Eksistensi Kemerdekaan Indonesia. *Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 1(1), 70–83.
- Harahap, W. R. (2018). Modernisasi Akuisisi Koleksi Perpustakaan. *JUPI: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 3(1), 38–49.
- Herlina, N. (2020). Metode sejarah. In *Satya Historika* (Vol. 110, Issue 9). [http://digilib.isi.ac.id/6127/2/Pages from Metode Sejarah Revisi Akhir 2020.pdf](http://digilib.isi.ac.id/6127/2/Pages%20from%20Metode%20Sejarah%20Revisi%20Akhir%202020.pdf)
- Hidayati, D. N., & Marintan, M. A. (2024). Upaya Perpustakaan Masjid Agung Keraton Sura-karta dalam Menjaga Kelestarian Naskah Kuno Warisan Budaya Bangsa.

*Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia*, 7(1), 105–122.

- Indah, R. N., & Fahriansyah, M. A. (2022). Analisis Penerapan Preservasi Kuratif terhadap Bahan Pustaka di Perpustakaan Museum Konferensi Asia Afrika. *TADWIN : Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 3(1), 52–56. <https://doi.org/10.19109/tadwin.v3i1.14304>
- Khon, H. A. M. (2012). *Ulumul Hadis* (Lihhiati (ed.); 2nd ed.). Imprint Bumi Aksara.
- Khopipah, F. (2020). Journal of Indonesian History. *Journal of Indonesian History*, 9(2), 167–177.
- Kuntowijoyo. (2018). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Tiara Wacana.
- Kurniati. (2023). Peran Perpustakaan Dalam Melestarikan Warisan Budaya dan Sejarah Lokal. *THE LIGHT : Journal of Librarianship and Information Science, Volume 3*(No 2), 102–114.
- Masiani, K. (2015). Mempertahankan Keberadaan Perpustakaan Khusus Dalam Globalisasi Informasi : Retaining The Presence of Special Library in Information Globalization. *Jurnal Pari*, 1(1), 37–43.
- Maslahah, K., & Rahmawati, N. H. (2019). Nushrotul Hasanah Rahmawati 41 Perpustakaan. *Lembaga Kearsipan Dan Museum... Diplomatika*, 2(2), 41–53.
- Masykur, & Solekhah, S. (2021). Tafsir Qur'an Surah Al-'Alaq Ayat 1 Sampai 5. *Jurnal Studi Keislaman*, 2(2), 73–74.
- Merina, B. (2023). *Analisis Konflik di Papua dengan Teknik Sistemika Review*. 7(1), 1–23.
- Mulyanto, H. (2023). Penggunaan Naskah Kuno dan Arsip dalam Historiografi Indonesia: Suatu Tinjauan Kritis. *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, 14(1), 45–63. <https://doi.org/10.37014/jumantara.v14i1.3301>
- Nugraha, H. C., & Laugu, N. (2021). Pelestarian Naskah Kuno dalam Upaya Menjaga Warisan Budaya Bangsa di Perpustakaan Museum Dewantara Kirti Griya Tamansiswa Yogyakarta. *Lentera Pustaka: Jurnal Kajian Ilmu Perpustakaan, Informasi Dan Kearsipan*, 7(1), 105–120.

<https://doi.org/10.14710/lenpust.v7i1.37694>

- Nurjaman, J. (2020). Dekolonisasi Arsip sebagai Warisan Budaya: Kajian Awal Pengembalian Arsip Statis Era Hindia Belanda. *Khazanah: Jurnal Pengembangan Kearsipan*, 13(1), 75. <https://doi.org/10.22146/khazanah.55713>
- Padiatra, A. M. (2021). *Sejarah Lisan: Sebuah Pengantar Ringkas*. 112.
- Prawitasari, M., Sawitri, R., & Susanto, H. (2022). Nilai-nilai Karakter dalam Buku Teks Sejarah SMA Kelas XI di SMAN 7 Banjarmasin. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 22(3), 2287. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i3.2761>
- Putra, H. S. A. P. (2017). Aspek Fundamental dalam Pengelolaan Arsip Warisan Budaya. *Buletin Perpustakaan*, 58, 45–67. <https://journal.uui.ac.id/Buletin-Perpustakaan/article/view/9073%0Ahttps://journal.uui.ac.id/index.php/Buletin-Perpustakaan/article/download/9073/7553>
- Rahmawati, M., Subroto, W., Mardiani, F., & Mangkurat, U. L. (2025). *Strategi Edukasi Cagar Budaya Kota Banjarmasin Melalui Digitalisasi Berbasis Flipbook*. 12(1), 17–26.
- Ravico, R., Rochmiatun, E., Sustianingsih, I. M., Susetyo, B., & Ramadhona, N. (2023). Implementasi Heuristik dalam Penelitian Sejarah Bagi Mahasiswa. *Chronologia*, 4(3), 118–128. <https://doi.org/10.22236/jhe.v4i3.11089>
- Riza, F. A. A., Suryadi, & Suprpto, A. (2017). Strategi Promosi Perpustakaan Khusus (Studi Kasus pada Perpustakaan Bank Indonesia Surabaya). *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 3(12), 2101–2106. <http://repository.ub.ac.id/id/eprint/117620/>
- Septa, S., & Salim, T. A. (2021). Perpustakaan dalam pelestarian warisan budaya di Indonesia tinjauan literatur sistematis. *Berkala Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 17(2), 141–153. <https://doi.org/10.22146/bip.v17i2.1491>
- Siti Mudawamah, N. (2021). Pengelolaan Koleksi Di Museum Musik Indonesia Sebagai Upaya Pelestarian Warisan Budaya. *Fihris: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*, 16(1), 1. <https://doi.org/10.14421/fhrs.2021.162.1-20>
- Sugiyono, P. D. (2019). metode penelitian pendidikan (kuantitatif, kualitatif, kombinasi,

- R&D dan penelitian pendidikan). *Metode Penelitian Pendidikan*.
- Surachman, A. (2016). *Manajemen Perpustakaan Khusus*. 1–23.
- Tahhan, M. (2015). Metode Takhrij Al-Hadith dan Penelitian Sanad Hadis. *Imtiyaz*, 214.
- Undang-Undang Republik Indonesia No 43 Tahun 2007 Tentang Perpustakaan, Pub. L. No. No 43 tahun 2007, 9 10 (2007).
- Wijaya, D. S., & Habibah, N. F. (2024). Periwiyatan Hadis Nabi (Tahammul wal Ada'), Ilmu Jarh wa Ta'dil dan Ilmu Nasikh Mansukh dalam Hadis. *El-Sunnah: Jurnal Kajian Hadis Dan Integrasi Ilmu*, 5(1), 23–32.  
<https://doi.org/10.19109/elsunnah.v5i1.19798>
- Yulianto. (2024). *Studi Al-Quran Arsitektur Metode 'Ulumul Qur'an dan penerapan Untuk Menggali Isyarat Arsitektur Dari Al-Qur'an* (A. Syarofah (ed.); 1st ed.). UIN Maliki Press.

## LAMPIRAN

### Surat Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA**  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG  
FAKULTAS SAINS DAN TEKNOLOGI  
Jalan Gajayana 50 Malang 65144 Telepon/Faksimile (0341) 558933  
Website: <http://saintek.uin-malang.ac.id>, email: [saintek@uin-malang.ac.id](mailto:saintek@uin-malang.ac.id)

Nomor : B-67.O/FST.01/TL.00/04/2025  
Lampiran : -  
Hal : Permohonan Penelitian

Yth. Pimpinan KEPALA BINTALJARAH DAM V BRAWIJAYA  
Jl. Suropati No.11, Klojen, Kec. Klojen, Kota Malang, Jawa Timur 65111

Dengan hormat,  
Sehubungan dengan penelitian mahasiswa Jurusan Perpustakaan dan Sains Informasi Fakultas Sains dan Teknologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang atas nama:

Nama : Nabilah Pertiwi Seta  
NIM : 210607110004  
Judul Penelitian : STUDI SEJARAH LISAN WARISAN BUDAYA KOLEKSI BUKU  
PENINGGALAN ERA KOLONIAL BELANDA DI PERPUSTAKAAN  
MUSEUM BRAWIJAYA MALANG  
Dosen Pembimbing : ACH. NIZAM RIFQI, M.A.

Maka kami mohon Bapak/Ibu berkenan memberikan izin pada mahasiswa tersebut untuk melakukan penelitian di KEPALA BINTALJARAH DAM V BRAWIJAYA dengan waktu pelaksanaan pada tanggal 21 April 2025 sampai dengan 16 Mei 2025.

Malang, 25 April 2025  
a.n Dekan

Scan QRCode ini



Untuk verifikasi keaslian surat

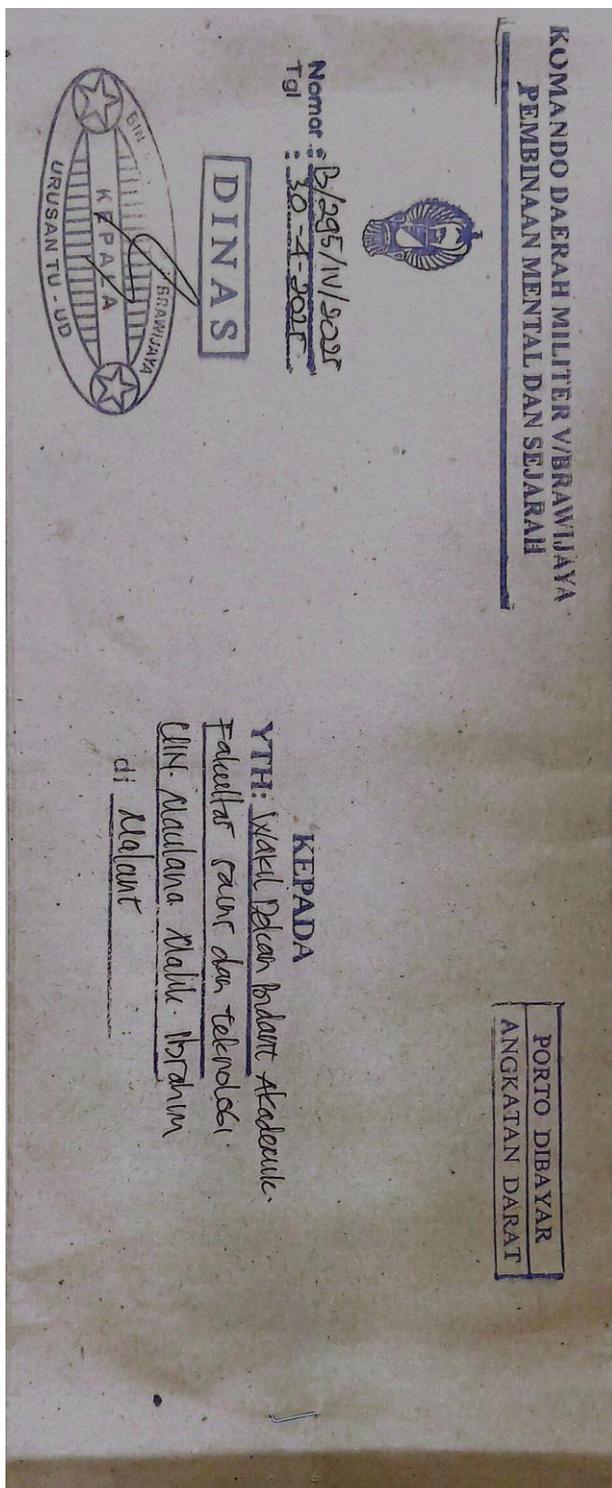


Wakil Dekan Bidang Akademik,

Dr. Anton Prasetyo, M.Si  
NIP. 19770925 200604 1 003

LAMPIRAN

Surat Balasan Izin Penelitian



## LAMPIRAN

### Transkrip Wawancara

#### HASIL WAWANCARA 14 MEI 2025

#### PERPUSTAKAAN MUSEUM BRAWIJAYA MALANG

#### INFORMAN 1 (DM)

Jabatan : Sejarawan (ahli sejarah)

1. Kapan awal mula masuk Museum Brawijaya?

*Pada tahun 1993 saya masuk di bagian teknik Angkatan darat khususnya di peralatan di Surabaya. Setelah itu saya meminta kepada komandan untuk dipindahkan ke Malang dengan alasan supaya dekat dengan orang tua. Akhirnya pada tahun 1996 saya dipindahkan ke Malang di Bintaldam dan mulai masuk ke Museum Brawijaya tanggal 3 Juni 2016.*

2. Peristiwa apa yang melatarbelakangi masuknya buku-buku Peninggalan Era Kolonial Belanda?

*Jadi, pada masa itu terjadi sebuah peristiwa penting dalam sejarah Indonesia, yaitu Konferensi Meja Bundar atau yang dikenal dengan KMB. KMB sendiri itu mbak, merupakan perundingan antara tiga pihak utama, yakni delegasi Republik Indonesia, pihak Belanda, serta perwakilan dari BFO (Bijeenkomst voor Federaal Overleg), yaitu kelompok negara-negara federal yang dibentuk oleh Belanda di wilayah Indonesia. Salah satu hasil utama dari perundingan ini adalah pengakuan kedaulatan Indonesia oleh Belanda yang secara resmi dilaksanakan pada tanggal 27 Desember 1949. Dalam kesepakatan tersebut, tercantum pula ketentuan dalam diktum hasil KMB yang menyatakan bahwa Belanda berkewajiban menyerahkan seluruh aset yang bersifat personal maupun materiil kepada pemerintah Indonesia. Termasuk di dalamnya adalah koleksi buku-buku yang dimiliki oleh Perpustakaan Militer Belanda, yang kemudian secara resmi dialihkan kepemilikannya kepada Perpustakaan Militer Indonesia sebagai bagian dari proses penyerahan kedaulatan*

3. Bagaimana proses perolehan buku-buku tersebut?

*Dulu itu, Mbak, sebelum Indonesia merdeka, di Surabaya ada perpustakaan milik kolonial Belanda yang, namanya Stadsbibliotheek. Itu semacam perpustakaan kota zaman Belanda, letaknya di Surabaya. Koleksinya banyak banget, dan kebanyakan memang bertema militer mulai dari strategi perang, sejarah perang, angkatan darat, dan tentang ke militeran lain. Tapi ada juga beberapa buku umum, seperti hukum, sains, dan pengetahuan umum. Waktu Belanda akhirnya mengakui kedaulatan Indonesia tahun 1949, dari hasil KMB Belanda diharuskan untuk menyerahkan asetnya salah satunya koleksi buku-buku tersebut. Jadi, dari Surabaya dipindahkan ke Malang tepatnya di Jalan Kartini, diangkut dengan truk ya beberapa kali. Tapi ya, enggak bisa semua karena ya ada yang lapuk. Kenapa kok dipindahkannya ke Malang, karena waktu itu, Malang dinilai lebih aman dan strategis, terutama karena di sini ada markas militer yang sudah mapan. Baru setelah Museum Brawijaya diresmikan tahun 1968, buku-buku itu dipindahkan ke Perpustakaan Museum Brawijaya yang sekarang. Jadi, dari sekitar tahun 1950 sampai 1968, koleksi buku itu masih berada di Jalan Kartini nomor 1.*

4. Siapa saja tokoh yang terlibat dala peristiwa tersebut?

*Jadi begini, dulu itu, kepala perpustakaan yang pertama kali diangkat pada tahun 1950 adalah Letnan Satu Infanteri R. Supono. Beliaulah yang pertama kali menangani perpustakaan ini setelah masa penyerahan dari Belanda. Nah, buku-buku koleksi peninggalan Belanda itu diserahkan melalui beliau, bersama dengan Letkol Infanteri R. Sujono. Mereka berdua yang menerima sekaligus memindahkan koleksi tersebut. Waktu itu, Letnan Supono punya pandangan bahwa perpustakaan ini harus menjadi bagian dari sejarah militer. Makanya, beliau mengambil keputusan untuk memindahkannya ke lingkungan Museum Brawijaya, supaya sejarah koleksi bukunya bisa terus terhubung dengan konteks militer dan perjuangan kemerdekaan Indonesia. Bisa dibilang, pemindahan itu memang bukan sekadar teknis, tapi karena ada nilai sejarah yang ingin dijaga. “Ya, Mbak. Dua itu karena kan pada saat itu Letnan Supono Kepala Perpustakaan Pertama jadi yang menerima beliau.*

5. Berapa jumlah buku-buku tersebut yang diserahkan oleh Belanda?

*Jadi gini, Mbak. Jumlah buku waktu itu memang belum terlalu banyak, sekitar 312 eksemplar. Hampir semuanya berbahasa Belanda dan Inggris, khususnya bahasa Belanda dan sebagian lagi dalam bahasa Inggris. Itu karena buku-buku tersebut memang peninggalan dari zaman kolonial, jadi wajar kalau bahasanya mengikuti yang digunakan oleh pihak Belanda saat itu.*

6. Topik buku apa saja yang terdapat pada saat itu?

*Sebagian besar isi bukunya memang berkaitan dengan militer, ya, karena asalnya juga dari Perpustakaan Militer Belanda. Tapi nggak semuanya soal militer kok, ada juga beberapa majalah dan buku-buku pengetahuan umum. Jadi isinya cukup beragam, meskipun dominan tetap yang berhubungan dengan dunia kemiliteran, kayak strategi perang, organisasi angkatan bersenjata, sampai catatan-catatan lapangan.*

7. Bagaimana anda memastikan buku-buku ini asli dari Belanda?

*Bisa dipastikan kalau koleksi itu memang peninggalan Belanda, karena sebagian besar bukunya berbahasa Belanda dan Inggris, yang memang digunakan pada masa kolonial. Selain itu, ada peristiwa yang mendasari juga, yaitu hasil dari Konferensi Meja Bundar yang mewajibkan Belanda menyerahkan seluruh aset, termasuk buku-buku ini, kepada Indonesia. Kami juga memiliki bukti penyerahan resminya, jadi keberadaan koleksi ini memang betul asli peninggalan dari Belanda, Mbak. Ini, Mbak. Jadi ini adalah bukti penyerahan dari Belanda ke Indonesia. Sudah kami pindai kembali supaya tidak semakin rusak.*

8. Bagaimana anda mengetahui asal usul cerita dari peristiwa tersebut?

*Dulu kan saya sekolahnya jurusan Pendidikan Sejarah, nah ketepatan suka dengan sejarah juga. Kalau yang Museum dan Perpustakaan ini saya tahu dari Drs. Cahyo Budi Santoso diceritakan ke saya. Beliau itu dulu juga dari angkatan, cuma memang tidak memindahkan bukunya, beliau juga tahu dari pak Letnan itu. Nah selain itu saya juga tahu dari sejarah satuan Museum Brawijaya, Mbak. File itu berupa buku dan juga film dokumenter. Saya amati dan telusuri lebih dalam. Tetapi disamping itu, tidak semua orang boleh meng-copy video yang ada di film itu, Mbak. Hanya orang-orang yang mempunyai tujuan tertentu yang boleh*

9. Adakah dokumentasi atau katalog resmi yang menjadi acuan autentikasi koleksi ini?

*Kalau dokumentasi pas penyerahan koleksinya memang kita gak ada, Mbak. Tapi kalau bukti penyerahannya ada dan asli dari Belanda ke Indonesia.*

10. Menurut anda apa relevansi keberadaan buku ini terhadap Masyarakat?

*Dengan adanya buku-buku ini, masyarakat jadi tahu, Mbak, kalau di Perpustakaan Museum Brawijaya itu ternyata ada koleksi peninggalan Belanda. Jadi bukan cuma pajangan militer aja yang bisa dilihat, tapi juga ada bahan bacaan yang punya nilai sejarah. Terutama buat mahasiswa ya, Mbak, yang lagi mau penelitian atau sekadar lihat-lihat isi bukunya, bisa banget dimanfaatkan.*

11. Bagaimana tanggapan pengunjung akan koleksi ini

*Kalau pengunjung asing, terutama dari Belanda, mereka biasanya sangat antusias sama koleksi ini. Mereka merasa bangga karena peninggalan dari negeri mereka masih bisa dikenang dan dilihat sebagai bagian memori sejarah. Nah, pengunjung lokal juga nggak kalah antusias, Mbak. Mereka tertarik karena ya tadi kalau mahasiswa buat bahan penelitian pastinya beberapa mahasiswa butuh, nah kalau yang bukan dari kalangan akademisi mereka pun antusias juga karena bisa melihat langsung ternyata peninggalan Belanda juga ada koleksi buku-buku ini yang menandakan bagian dari sejarah Indonesia.*

12. Apakah sudah ada usaha penulisan terkait peristia ini?

*Belum ada, Mbak. Adanya file sejarah satuannya ada film dokumenter nya saya ada. Semua saya simpan, Mbak. Jadi ya menjadi arsip, kalau ada yang minta dengan kepentingan khusus dan berkaitan dengan sejarah saya kasih.*

## INFORMAN 2 (RD)

Jabatan : Kepala Kalakjarah

1. Peristiwa apa yang melatarbelakangi masuknya buku-buku Peninggalan Era Kolonial Belanda?  
*Saya kurang tau kalau latar belakang masuknya buku-buku tersebut bagaimana yaaa. Ya kalau saya taunya kondisinya sekarang saja bagaimana.*
2. Bagaimana proses perolehan buku-buku tersebut?  
*Sepengetahuan saya, setelah Museum Brawijaya diresmikan baru lah ada Perpustakaan ini dan di dalamnya ada buku koleksi peninggalan Belanda.*
3. Siapa saja tokoh yang terlibat dala peristiwa tersebut?  
*Latar belakang peristiwa nya saja saya kurang tau mbak apalagi tokoh-tokoh yang terlibat. Sepertinya juga tentara-tentara Indonesia, pokoknya masih anggota militer.*
4. Berapa jumlah buku-buku tersebut yang diserahkan oleh Belanda?  
*Kalau koleksi peninggalan Belanda itu jumlahnya sekitar 300-an, Mbak. Namun, karena beberapa di antaranya kondisinya sudah rapuh dan memerlukan penanganan khusus, kami belum melakukan penghitungan ulang secara menyeluruh.*
5. Topik buku apa saja yang terdapat pada saat itu?  
*Topik bukunya disini sebagian besar memang militer. Karena disini kan termasuk Perpustakaan Khusus ya, Mbak. Yang peninggalan Belanda ya itu kebanyakan tentang militer, perang, angkatan. Lain-lain pengetahuan umum juga ada sepertinya tapi hanya beberapa.*
6. Bagaimana anda memastikan buku-buku ini asli dari Belanda?  
*Wahhh asli, Mbak. Ini semuanya berbahasa Belanda loh, Mbak. Ada juga sih yang Inggris. Itu, njenengan bisa lihat kesana ada figura di dalamnya bukti penyerahan dari Belanda itu, cuma ya sudah di scan kembali.*
7. Bagaimana anda mengetahui asal usul cerita dari peristiwa tersebut?  
*Tidak tahu mbak saya, yang lebih banyak tau disini hanya sejarawannya saja.*
8. Adakah dokumentasi atau katalog resmi yang menjadi acuan autentikasi koleksi ini?

*Dokumentasi nya gak ada, Mbak. Adanya yang di figura itu bukti penyerahan Belanda ke Indonesia.*

9. Menurut anda apa relevansi keberadaan buku ini terhadap Masyarakat?

*Kalau untuk relevansinya dengan masyarakat, buku-buku ini bisa dimanfaatkan sebagai sumber belajar. Misalnya ada mahasiswa yang mau menerjemahkan buku-buku itu ke dalam Bahasa Indonesia gitu juga ada kemarin dari kampus sebelah.*

10. Bagaimana tanggapan pengunjung akan koleksi ini?

*Pengunjung sih senang banget lihat koleksi buku ini, tapi ya karena banyak yang nggak ngerti bahasanya kan mayoritas Belanda dan Inggris jadi mereka agak kurang intens buat mendalaminya. Jadi, kadang cuma sekedar lihat-lihat aja, nggak sampai baca detailnya.*

11. Apakah sudah ada usaha penulisan terkait peristiwa ini?

*Pengunjung sih senang banget lihat koleksi buku ini, tapi ya karena banyak yang nggak ngerti bahasanya kan mayoritas Belanda dan Inggris jadi mereka agak kurang intens buat mendalaminya. Jadi, kadang cuma sekedar lihat-lihat aja, nggak sampai baca detailnya.*

INFORMAN 2 (MS)

Jabatan : Kepala Perpustakaan Museum Brawijaya Malang

1. Peristiwa apa yang melatarbelakangi masuknya buku-buku Peninggalan Era Kolonial Belanda?  
*Sejarahnya saya kurang tau mbak apalagi peristiwa nya. Tapi jelas ada ceritanya yang tau ya pak Dom.*
2. Bagaimana proses perolehan buku-buku tersebut?  
*Duh sama saja mbak saya tidak tahu, pokoknya yang berkaitan dengan sejarah kurang tau saya.*
3. Siapa saja tokoh yang terlibat dala peristiwa tersebut?  
*Tidak tahu mbak. Tapi sepertinya kalau melihat bukunya peninggalan Belanda dan ditaruh di Perpustakaan Militer sepertinya tokohnya tentara begitu.*
4. Berapa jumlah buku-buku tersebut yang diserahkan oleh Belanda?  
*Tentunya banyak yang tentang Angkatan, ke Militer-an juga, tapi beberapa ada juga yang seperti pengetahuan umum juga ada. Kalau untuk koleksi peninggalan Belanda itu kurang lebih ada sekitar 300, Mbak. Tapi itu perkiraan ya, karena memang ada beberapa yang kondisinya sudah rapuh jadi belum sempat kami data ulang semuanya..*
5. Topik buku apa saja yang terdapat pada saat itu?  
*Tentunya banyak yang tentang Angkatan, ke Militer-an juga, tapi beberapa ada juga yang seperti pengetahuan umum juga ada. Kalau untuk koleksi peninggalan Belanda itu kurang lebih ada sekitar 300, Mbak. Tapi itu perkiraan ya, karena memang ada beberapa yang kondisinya sudah rapuh jadi belum sempat kami data ulang semuanya.*
6. Bagaimana anda memastikan buku-buku ini asli dari Belanda?  
*Saya rasa ini asli mbaaa, soalnya yang bahasanya rata-rata Inggris dan Belanda semua e, Mbak.*
7. Bagaimana anda mengetahui asal usul cerita dari peristiwa tersebut?  
*Tidak tau asal usul nya mbak, hehe. Sejarahnya saja saya juga tidak tahu.*
8. Adakah dokumentasi atau katalog resmi yang menjadi acuan autentikasi koleksi ini?

*Kurang tau saya, sepertinya tidak ada. Karena yang tau tentang sejarah Pak Dom.*

9. Menurut anda apa relevansi keberadaan buku ini terhadap Masyarakat?

*Pastinya untuk bahan belajar terutama di kalangan mahasiswa ya buat bahan bacaan, penelitian biasanya kesini untuk itu..*

10. Bagaimana tanggapan pengunjung akan koleksi ini?

*Pengunjung senang pastinya. Kalau mahasiswa sebagai bahan bacaan tadi, kalau anak-anak SD sampai SMA biasanya ya cuma dilihat begitu, kalau masyarakat umum ya senang karena koleksinya masih ada.*

11. Apakah sudah ada usaha penulisan terkait peristiwa ini?

*Penulisan sejarah buku itu belum ada sepertinya, Mbak*

**LAMPIRAN**  
**Dokumentasi Penelitian**



## LAMPIRAN

### Cek Turnitin

Skripsi-Nabilah Pertiwi Seta 2.pdf

ORIGINALITY REPORT

<b>21</b> %	<b>20</b> %	<b>7</b> %	<b>9</b> %
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

<b>1</b>	<a href="https://etheses.uin-malang.ac.id">etheses.uin-malang.ac.id</a> Internet Source	<b>2</b> %
<b>2</b>	Submitted to UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Student Paper	<b>1</b> %
<b>3</b>	<a href="https://text-id.123dok.com">text-id.123dok.com</a> Internet Source	<b>1</b> %
<b>4</b>	<a href="https://docplayer.info">docplayer.info</a> Internet Source	<b>1</b> %
<b>5</b>	<a href="https://repository.uin-suska.ac.id">repository.uin-suska.ac.id</a> Internet Source	<b>1</b> %